

**PERANCANGAN BIOSKOP MENGGUNAKAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR ISLAM DI BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**RIFAR MANANI
NIM. 150701025**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN BIOSKOP MENGGUNAKAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR ISLAM DI BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

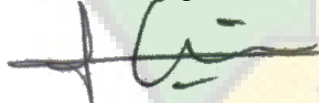
RIFAR MANANI

NIM. 150701025

**Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry**

Disetujui Oleh:

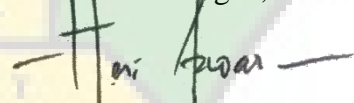
Pembimbing I,



Nurul Fakhriah, S.T., M. Arch.

NIP. 19790220 201403 2 001

Pembimbing II,



Heri Azuwar, S.T., M.T.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifar Manani
NIM : 150701025
Prodi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Perancangan Bioskop Menggunakan Pendekatan Arsitektur Islam Di banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teuknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 September 2020
Yang menyatakan,




Rifar manani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala kebaikannya laporan Tugas Akhir yang berjudul **Perancangan Bioskop Menggunakan Pendekatan Arsitektur Islam di Banda Aceh** dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun dengan melewati beberapa tahapan yang melibatkan berbagai pihak sebagai pendukung. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam proses penyusunan laporan ini:

1. Bapak Rusydi, ST, M. Pd selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Ibu Nurul Fakhriah, S.T., M. Arch selaku Dosen Koordinator Studio Tugas Akhir dan Dosen Pembimbing I Studio Tugas Akhir.
3. Bapak Heri Azuwar, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing II Studio Tugas Akhir.
4. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Dan yang paling utama kepada keluarga yang mendukung dalam segala hal.
6. Semua pihak yang telah membantu secara moril dan materil yang tidak dapat satu persatu disebutkan.

Saya menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu saya berharap adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi kalangan Mahasiswa Arsitektur.

Banda Aceh, 20 September 2020
Penulis,

Rifar Manani

ABSTRAK

Nama : Rifar Manani
NIM : 150701025
Program Studi/Fakultas : Arsitektur/ Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Perancangan Bioskop Menggunakan Pendekatan Arsitektur Islam di Banda Aceh
Tanggal Sidang : 27 Agustus 2020 M/ 6 Muharram 1441 H
Tebal Skripsi : 123 Halaman
Pembimbing I : Nurul Fakriah, S.T., M. Ars,
Pembimbing II : Heri Azuwar, S.T., M.T
Kata Kunci : Bioskop Islami, Arsitektur Islam, Arsitektur Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadist

Bioskop merupakan wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukkan film, dimana penonton mencurahkan segenap perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan. Tujuan Menciptakan suatu desain yang mampu bersaing sebagai fasilitas hiburan Gedung Bioskop bagi masyarakat Aceh dan sekitarnya dan dapat diterima oleh masyarakat. Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini adalah arsitektur islam yang menggunakan konsep Arsitektur islam menurut Al-qur'an dan Hadist.

Kata kunci: Bioskop Islami, Arsitektur Islam, Arsitektur Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadis

ABSTRACT

Cinema is a place for people to enjoy film shows, where the audience devotes all their attention and feelings to the live images they see. Purpose To create a design that is able to compete as an entertainment facility for the Cinema Building for the people of Aceh and its surroundings and can be accepted by the community. The approach used in this design is Islamic architecture that uses the concept of Islamic architecture according to the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Islamic Cinema, Islamic Architecture, Islamic Architecture According to the Qur'an and Hadith*



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan.....	5
1.3 Identifikasi Masalah	5
1.4 Pendekatan.....	6
1.5 Lingkup/Batasan.....	6
1.6 Kerangka Pikir.....	8
1.7 Sistematika laporan	9
BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN	10
2.1 Tinjauan Umum Objek Rancangan	10
2.1.1 Pengertian Bioskop	10
2.1.2 Klasifikasi Bioskop.....	10
2.1.3 Lantai Bioskop	11
2.1.4 Tempat Duduk Atau Kursi.....	12
2.1.5 Akustik Bahan dan Konstruksi penyerap bunyi	13
2.1.6 Pencahayaan Buatan	15
2.1.7 Layar Film.....	17
2.1.8 Proyektor Dan Ruangan.....	18
2.2 Tinjauan Kusus.....	19
2.2.1 Pemisahan Gender Dalam Ruang Bioskop.....	19
2.2.2 Sound System	20
2.2.3 Lokasi.....	21

2.3 Studi Banding Perancangan.....	26
2.3.1 CGV Blitz Grand Indonesia, Bioskop Flagship	26
Kesimpulan Studi Banding Fungsi Sejenis	31
BAB III PENDEKATAN PERANCANGAN.....	32
3.1 Pengertian.....	32
3.1.1 Pengertian Arsitektur islam	32
3.2 interpretasi Tema	33
3.2.1 Arsitektur Islam melalui pendekatan nilai Al-Qur'an Dan Hadist menurut UtaBerta.....	33
3.3 Studi Banding Tema Sejenis	36
3.3.1 Island Conference Hotel/Gad.....	36
3.3.2 History of science centre / hoeler + aslsalmy	38
3.1.3 Hotel Tassel	45
Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis	49
BAB IV ANALISA	49
4.1 Analisa Kondisi Lingkungan.....	49
4.1.1 Lokasi.....	49
4.1.2 Kondisi Eksisting Tapak	47
4.1.3 Peraturan Setempat	47
4.1.4 Potensi Tapak.....	48
4.2 Analisa Tapak.....	49
4.2.1 Analisa Kontur.....	49
4.2.2 Analisa Angin	51
4.2.3 Analisa Matahari.....	52
4.2.4 Analisa Curah Hujan.....	53
4.2.5 Analisa Kebisingan	55
4.2.6 Analisa Sirkulasi	56
4.2.7 Analisa Utilitas	57
4.2.8 Analisa layout seat.....	57
4.3 Analisa Fungsional	59
4.3.1 Pengguna.....	59

4.3.2 analisis Pemisahan Gender	62
4.3.3 analisis Pencahayaan.....	63
4.4.2 Rekapitulasi Besaran Ruang	77
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	78
5.1 Konsep Dasar.....	78
5.2.1 Pemintakatan.....	79
5.2.3 Pencapaian	79
5.2.4 Sirkulasi dan Parkir.....	79
5.3 Konsep Bangunan / Gubahan Massa.....	84
5.2.2 Tata Letak	84
5.4 Konsep Ruang Dalam.....	84
5.5 Konsep Eksterior	86
5.6 Konsep Struktur.....	89
5.7 Konsep Utilitas	92
5.7.1 Sistem Distribusi Air Bersih	92
5.7.2 Sistem Pendistribusian Air Kotor	93
5.7.3 Sistem Instalasi Listrik.....	94
5.7.4 Sistem Instalasi Sampah	94
5.7.5 Sistem Keamanan dan Kebakaran	94
5.7.6 Sistem Penghawaan	97
BAB VI HASIL PERANCANGAN	98
6.1 Layout Plan.....	98
6.2 Siteplan.....	99
6.3 Denah.....	100
6.3 Tampak.....	104
6.4 Potongan.....	106
6.5 Perspektif.....	107
6.6 Poster Perancangan Tugas Akhir.....	109
Daftar Pustaka.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Poster Night Bus	2
Gambar 1.2	Dokumentasi Penonton.....	3
Gambar 1.3	Gambar Poster Acara Film Festival	3
Gambar 2.1	Kemiringan Lantai Penonton	11
Gambar 2.2	Detail Ukuran Kursi	12
Gambar 2.3	Sudut Pandang Manusia	13
Gambar 2.4	Penyerap Bunyi	13
Gambar 2.5	Ubin Akustik	14
Gambar 2.6	Pengunaan Layar IMAX.....	18
Gambar 2.7	Lokasi	20
Gambar 2.8	Lokasi	21
Gambar 2.9	Lokasi	22
Gambar 2.10	Lokasi	22
Gambar 2.11	Lokasi Terpilih	25
Gambar 2.12	Lobby CVG Blitz Grand Indonesia	26
Gambar 2.13	Popcorn.....	27
Gambar 2.14	Authentic Bakery.....	27
Gambar 2.15	BTM Area.....	28
Gambar 2.16	Pintu Gold Class	28
Gambar 2.17	Ruang Gold Class	29
Gambar 2.18	Sweetbox	29
Gambar 2.19	Ruang 4DX	30
Gambar 2.20	Ruang 3D.....	30
Gambar 3.1	Island Conference Hotel/Gad	37
Gambar 3.2	Material Banguna	37
Gambar 3.3	Gubahan Massa	37
Gambar 3.4	Fasad Bangunan.....	38
Gambar 3.5	Interior History Of Science Centre / Hoeler + Aslsalmy	38
Gambar 3.6	Fasad.....	39
Gambar 3.7	Denah.....	39

Gambar 3.8	Interior Tangga	40
Gambar 3.9	Detail Fasad	41
Gambar 3.10	Interior	41
Gambar 3.11	Lansekap	42
Gambar 3.12	Eksterior	42
Gambar 3.13	Stairway Of Tassel House, Brussels.....	44
Gambar 3.14	Stairway Of Tassel House, Brussels.....	44
Gambar 4.1	Lokasi Perancangan Bioskop	46
Gambar 4.2	Jalan Arteri Primer Dan Banda Aceh Outer Ring Road.....	48
Gambar 4.3	Peta Potongan Tapak	49
Gambar 4.4	Peta Potongan Tapak	50
Gambar 4.5	Data Kecepatan Angin.....	50
Gambar 4.6	Alur Angin.....	51
Gambar 4.7	Analisa Angin	51
Gambar 4.8	Double Skin.....	52
Gambar 4.9	Data Curah Hujan	53
Gambar 4.10	Sumur Biopori	53
Gambar 4.11	<i>Grassblock</i>	54
Gambar 4.12	Analisa Kebisingan.....	54
Gambar 4.13	Dinding Kedap Suara	55
Gambar 4.14	Jalan Teuku Umar.....	55
Gambar 4.15	Jalur Sirkulasi	56
Gambar 4.16	Pemisahan Gender	57
Gambar 4.17	Pemisahan Gender	57
Gambar 4.18	Organisasi Ruang Lantai 1	59
Gambar 4.19	Organisasi Ruang Lantai 2	60
Gambar 4.18	Organisasi Ruang Lantai 3	60
Gambar 4.18	Organisasi Ruang Lantai 4	61
Gambar 5.1	Pemintakatan Tapak	78
Gambar 5.2	Analisa Pribadi	78
Gambar 5.3	Analisa Pribadi	79

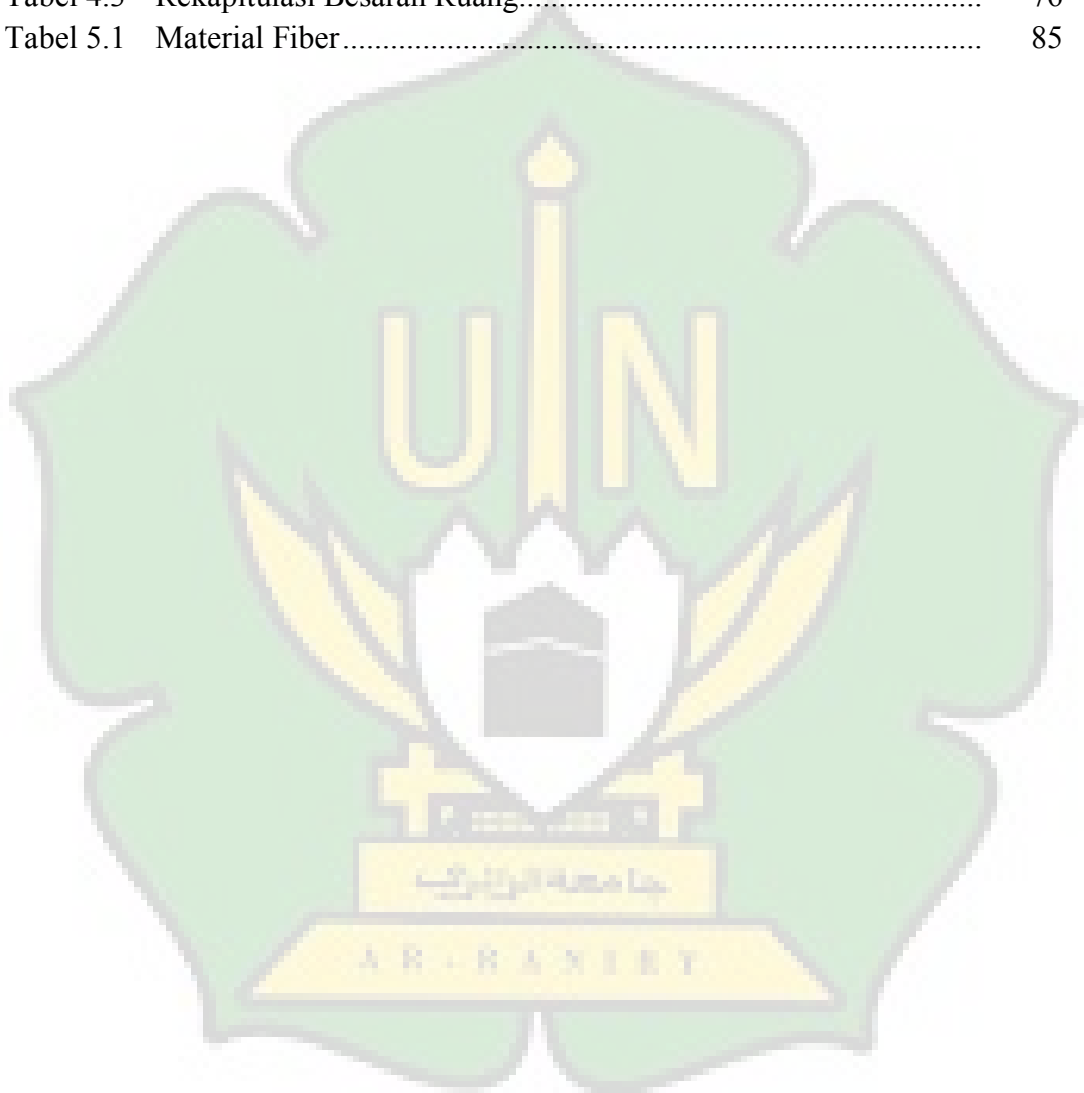
Gambar 5.4	Satuan Ruang Parkir (SRP) Untuk Mobil	80
Gambar 5.5	Satuan Ruang Parkir (SRP) Untuk Sepeda Motor.....	81
Gambar 5.6	Parkir Diffable	81
Gambar 5.7	Gubahan Massa	82
Gambar 5.8	Konsep Ruang	83
Gambar 5.9	Konsep Ruang	83
Gambar 5.10	Gubahan Massa	84
Gambar 5.11	Ruang Bioskop Primire	84
Gambar 5.12	Tempat Duduk Bioskop Premiere	86
Gambar 5.13	Ornamen Fasad.....	87
Gambar 5.14	Videotron.....	88
Gambar 5.15	Pondasi Tapak	89
Gambar 5.16	Detail Dinding Kedap Suara.....	90
Gambar 5.17	Detail Struktur Space Frame	91
Gambar 5.18	Sistem <i>Down Feed</i>	92
Gambar 5.19	Sistem Air.....	93
Gambar 5.20	Kamera CCTV.....	93
Gambar 5.21	Sistem Pemadam Kebakaran	94
Gambar 5.22	Tanda Pintu Darurat	94
Gambar 5.23	AC Split.....	95
Gambar 6.1	Layout Plan.....	96
Gambar 6.2	Site Plan.....	97
Gambar 6.3	Denah Lantai 1	98
Gambar 6.4	Denah Lantai 2	99
Gambar 6.5	Denah Lantai 3	100
Gambar 6.6	Denah Lantai 4	101
Gambar 6.7	Tampak Depan.....	102
Gambar 6.8	Tampak belakang.....	102
Gambar 6.9	Tampak Samping kanan	103
Gambar 6.10	Tampak Samping Kiri	103
Gambar 6.11	Potongan A-A	104

Gambar 6.12	Potongan B-B	104
Gambar 6.13	Perspektif.....	105
Gambar 6.14	Perspektif Interior Bioskop.....	105
Gambar 6.15	Perspektif Interior Bioskop Anak.....	106
Gambar 6.16	Perspektif Interior Food Court.....	106
Gambar 6.17	Poster	107



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	SNI LUX	17
Tabel 2.2	Kriteria Pemilihan Lokasi	23
Tabel 4.1	Tabel Penilaian Seat	57
Tabel 4.2	Besaran Ruang	63
Tabel 4.3	Rekapitulasi Besaran Ruang	76
Tabel 5.1	Material Fiber	85



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan bioskop di Indonesia sudah berlangsung hampir 107 tahun, terhitung sejak adanya bioskop yang memutar film pertama kali yang dikenal sebagai “gambar idoe” di Batavia tanggal 5 Desember 1900. Bioskop mempunyai peranan yang strategis dan merupakan ujung tombak industri perfilman Indonesia, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan produksi film Indonesia bagi masyarakat. Sebagai mata rantai terakhir dalam tata niaga film, usaha perbioskopian tentu saja tidak bisa dilepaskan dari salah satu fungsi bioskop yaitu sebagai “etalase film”.

Bioskop merupakan wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukan film, di mana penonton mencurahkan segenap perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan. Penonton akan menyaksikan suatu cerita yang seolah tampak nyata di hadapannya. Bioskop merupakan salah satu dari banyak alternatif seseorang untuk berekreasi.

Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, di mana Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh. Sebelum tsunami merusak banyak fasilitas gedung di Aceh, ada beberapa bioskop beroperasi di Aceh, antara lain; PAS 21, Garuda, Merpati, dan Gajah Theater. Gajah Theater adalah satu-satunya bioskop yang masih beroperasi sesaat sebelum tsunami menghantam kota.

Di Banda Aceh dulu terdapat empat gedung Bioskop antara lain: PAS 21, Garuda, Merpati, dan Gajah Theater akan tetapi sejak terjadinya tsunami yang berakibat gedung tersebut rusak pada tahun 2004, Dengan demikian maka muncul ide untuk membangun gedung bioskop lagi akan tetapi dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang lebih lengkap. Minimnya tempat hiburan gedung bioskop di Aceh

menjadikan bioskop di Banda Aceh sebagai potensi daya tarik bagi masyarakat Aceh dan sekitarnya.

Pada tanggal 21 Februari 2017, diselenggarakan acara Sosialisasi Sensor Mandiri oleh Lembaga Sensor Film (LSF), di Hotel Hermes Banda Aceh, pertanyaan tentang pembangunan bioskop di Aceh mendapat sedikit jawaban.

Pada tanggal 23 Februari 2017, Ketua GPBSI juga mengatakan bahwa pembangunan Bioskop di Aceh harus dikaji matang-matang. Karena, menurutnya, bisa saja tidak ada larangan untuk membangun bioskop, tetapi harus memperhatikan sikap masyarakat, agar setelah pembangunan bioskop kemudian tidak ada larangan atau protes dari masyarakat atau lainnya. (tribunnews.com)

Sabtu, pada tanggal 9 Desember 2017, di Banda Aceh. Dilaksanakan Aceh Festifal Film yang memutar film “Night Bus”, yang karena tidak adanya bioskop di Aceh terpaksa harus menggunakan Gedung Taman Budaya. Ratusan warga sangat antusias menyambut film yang akan diputar tersebut. Pada saat masuk Gedung Taman Budaya tersebut laki – laki dan perempuan dipisahkan tempat duduknya. Salah satu masyarakat menanggapi, sebenarnya ini menjadi bukti, bahwa adanya kehausan dari masyarakat aceh untuk kembalinya dunia bioskop, setelah tsunami menghancurkan fasilitas bioskop yang ada pada tahun 2004,” Kata Jamal. (rappler.com)



Gambar 1.1 poster night bus

Sumber: Aceh Filmm Festival

Selain Film Night Bus juga ada beberapa film pernah di putarkan di taman budaya seperti film Marlina, Night Bus, The Unseen Words, Ichiro and The Wave, Fragmen Dari Pineng, Hidayah, dan Keude KUPI NAD. Berikut ini foto penonton yang dipisahkan pada saat pemutaran film Marlina si Pembunuh Empat Babak.



Gambar 1.4 dokumentasi penonton
Sumber: Aceh Film Festival



Gambar 1.3 Gambar Poster Acara Aceh Film Festival
Sumber: Aceh Film Festival

Pada saat ini dunia perfilman Indonesia berkembang semakin pesat, maka untuk mendukung perkembangan tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai contohnya gedung bioskop. Gedung bioskop merupakan salah satu tempat untuk menonton film. Jadi setidaknya setiap kota terdapat gedung bioskop sebagai

fasilitas untuk menonton film. Untuk itu dengan adanya kembali gedung bioskop di Banda Aceh yang baru maka masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat di luar Aceh pada umumnya dapat menonton film di gedung bioskop ini. Karena ketiadaan bioskop di Aceh membuat masyarakat Aceh memilih untuk menonton bioskop keluar kota, karena itu perlu dibangunnya bioskop di Aceh guna meningkatkan perekonomian di Aceh dari pajak pendapatan bioskop.

Banda Aceh, Selasa, 7 Juni 2016. Kaum pencinta film di Aceh yang mendesak pemerintah kota Banda Aceh untuk mendirikan bioskop mendapat tanggapan dingin dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

Ketua MPU Aceh, Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA, menyatakan bahwa jika film yang dinayatakan bersifat mendidik dan syariat pasti akan didukung (portalsatu.com)

Menurut Muslim Ibrahim, eforia pencinta film di Aceh memang sangat besar, akan tetapi film yang seperti apa nantinya yang akan diputar di bioskop tersebut, ini yang menjadi pertanyaan.

Dia menyadari perkembangan teknologi yang berkembang dalam pemberian informasi kepada masyarakat tidak bisa dibendung. Belum ada bioskop masyarakat sudah bisa menonton film dengan membeli kaset DVD atau VCD yang relatif lebih murah.

Dia juga menganggap banyak film yang bagus yang bisa ditonton di bioskop seperti film yang bernuansa budaya Aceh, film sejarah, film-film dokumenter dan film yang terselip syiar dan dakwah Islam.

Lebih lanjut, ketua MPU Aceh tersebut menyatakan masih banyak film-film yang merusak moral dan akidah yang beredar. Oleh karena itu harus dipastikan jumlah film yang bermutu dan islami agar bioskop di Aceh tidak mubazir pembangunannya. (portalsatu.com)

Dari situ kita mengetahui bahwa pembangunan bioskop di Aceh sangat didukung oleh ketua MPU Aceh, karena banyaknya film yang kurang islami dan tidak lulus sensor da nada yang lulus sensor namun auratnya banyak yang tidak

tertutup maka akan sangat bagus kalau di Aceh dibuat lembaga sensor sendiri sehingga film yang akan diputar di Aceh di sensor terlebih dahulu.

- Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, CD/VCD, DVD dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimia, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.
- Pembuatan/produksi film adalah kegiatan membuat atau memproduksi film, baik dalam bentuk film cerita dan film non cerita.

Sumber: qanun no 22 tahun 2002 tentang pembinaan dan pengawasan usaha perfilman ayat 7 dan 8.

1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.2.1 Maksud

- a. mendesain bioskop yang dapat diterima oleh masyarakat
- b. Mendesain bioskop yang menggunakan pendekatan syariat islam

1.2.2 Tujuan

- a. Mendesain Bioskop dengan menggunakan konsep pemisahan gender sebagai implementasi dari konsep Arsitektur Islam.
- b. Menciptakan suatu desain yang mampu bersaing sebagai fasilitas hiburan Gedung Bioskop bagi masyarakat Aceh dan sekitarnya.

1.3 Identifikasi Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Fasilitas Bioskop yang dipadukan dengan cafe dan resto harus bisa menampilkan fungsi bangunan yang menarik, efisien, dan fungsional ruang tercapai secara maksimal dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip

modern. Oleh karena itu, desain dengan konsep Arsitektur Islam yang dapat diterima masyarakat sangat dibutuhkan.

1.3.2 Permasalahan Kusus

Pembangunan Bioskop di Aceh menjadi perbincangan yang sampai sekarang belum mendapatkan solusi terbaik. Ada dua pendapat yang menjadi pro dan kontra. Ada yang setuju untuk membangun bioskop demi kemajuan Aceh, dan ada yang menolak karena bertambahnya tempat maksiat.

1.4 Pendekatan

1. Studi Lapangan

Penulis mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas.

2. Studi Literature

Literatur yang digunakan dalam proses ini berasal dari buku-buku pedoman yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Gedung Bioskop di kota Banda Aceh.

1.5 Lingkup/Batasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

- a. Melakukan pemisahan gender di dalam ruang bioskop.
- b. Akustik dan sirkulasi ruang bioskop harus memadai fungsi tersebut.
- c. Pembuatan ruang bioskop khusus untuk keluarga.

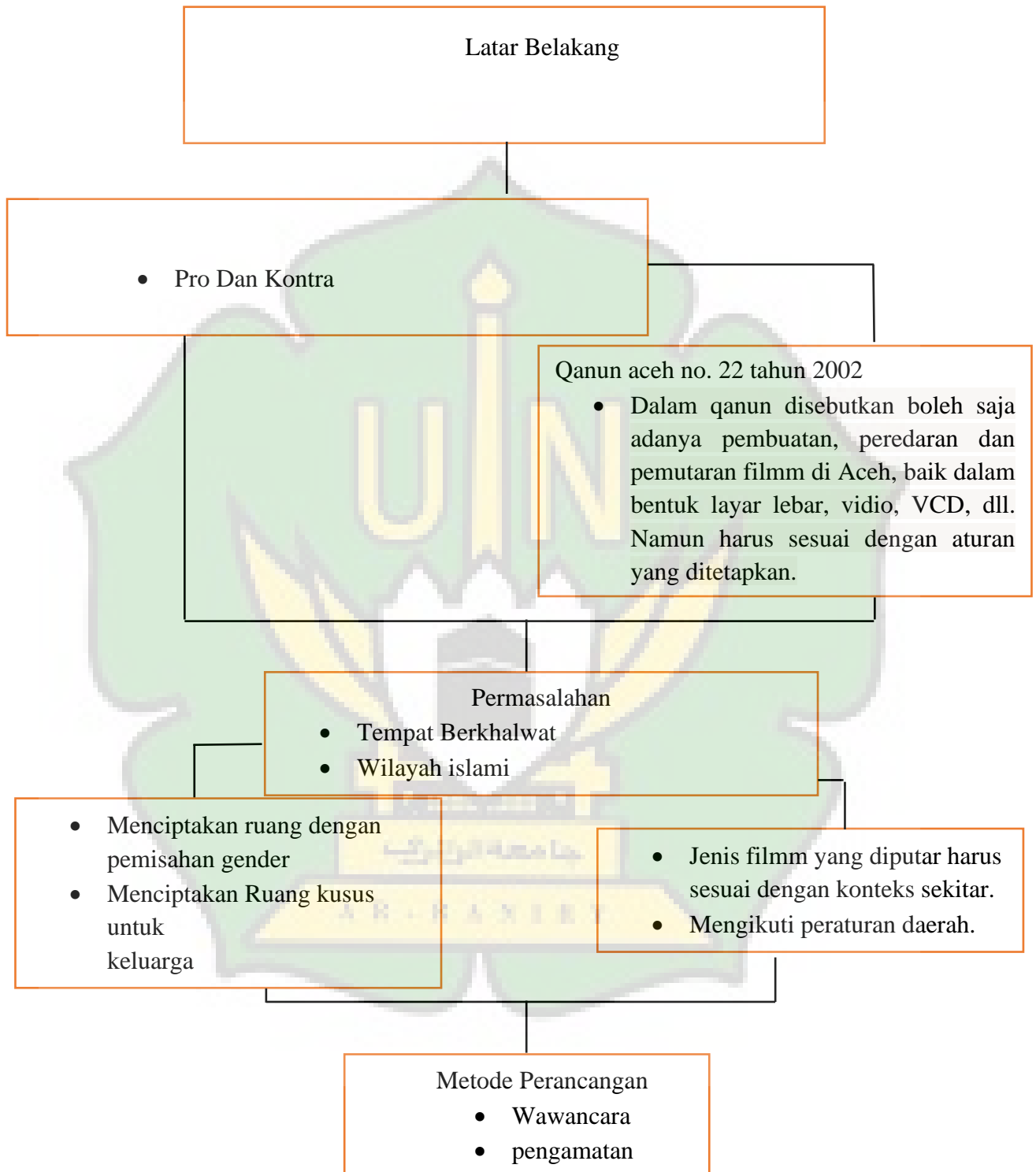
1.5.2 Batasan

- a. Bangunan massa tunggal.
- b. Bentang lebar untuk meminimalisir banyaknya kolom.
- c. Bertemakan Arsitektur Islam.

- d. Fasilitas bioskop dipadukan dengan kafe dan resto
- e. Pembahasan ditekankan pada masalah syariat islam yang melarang pembangunan bioskop di Aceh.
- f. Mengikuti tata cara perancangan bioskop pada umumnya dengan melihat beberapa referensi yang bersangkutan.



1.6 Kerangka Pikir



1.7 Sistematika laporan

Pokok bahasan dalam Perencanaan dan Perancangan Bioskop ini terdiri dari 6 bab, dimana dalam tiap-tiap bab dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan teori serta definisi-definisi tentang bioskop, alternatif hiburan secara umum: Standar teknis serta factor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan perancangan Bioskop. Dalam bab ini membahas pemahaman atas apa yang di desain.

BAB III PENDEKATAN PERANCANGAN

Menjelaskan latar belakang pemilihan tema, alasan pemilihan tema, interpretasi tema dan objek stubanding tema sejenis sehingga menghasilkan pendekatan tema.

BAB IV ANALISA

Menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan terdiri dari fungsional, analisis kondisi, sehingga menghasilkan analisis perancangan yang digunakan pada perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Tahap terakhir penyelesaian yang telah dianalisis melalui tahapan konsep dasar, konsep perancangan tapak dan konsep perancangan bangunan.

BAB VI HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan mencakup, DED, maket, poster, dan animasi.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Objek Rancangan

2.1.1 Pengertian Bioskop

Kata bioskop berasal dari kata bioscoop (bahasa Belanda yang juga berasal dari Bahasa Yunani) adalah tempat bagi masyarakat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor. Bioskop merupakan salah satu dari banyak alternatif seseorang untuk berekreasi. Fasilitas maupun teknologi pada gedung bioskop pun sangat menentukan kepuasan masyarakat yang mengunjungi bioskop untuk mendapatkan hiburan.

Bioskop adalah pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga bergerak (berbicara). Sumber: KBBI edisi V

Bioskop merupakan wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukan film, dimana penonton mencurahkan segenap perhatiannya dan perasaannya kepada gambar hidup yang disaksikan. Penonton akan menyaksikan suatu cerita yang seolah tampak nyata di hadapannya. Bioskop merupakan salah satu dari banyak alternatif seseorang untuk berekreasi. Ketajaman dan efek bunyi pada bioskop pun sangat menentukan kepuasan masyarakat yang sedang menyaksikan sebuah pertunjukan film.

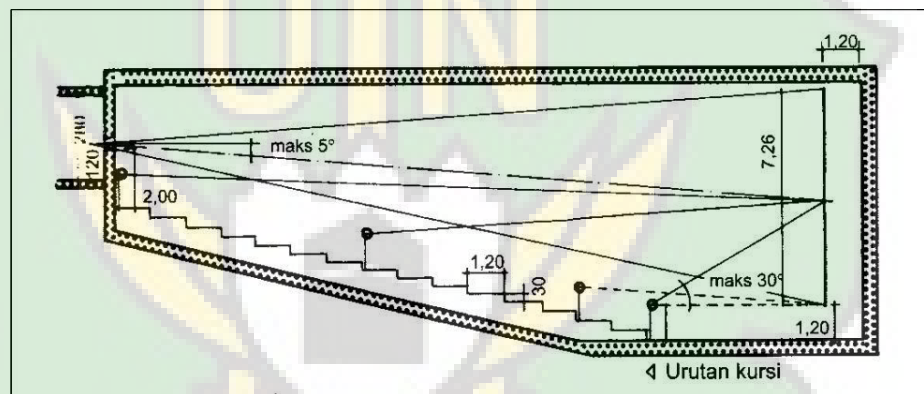
2.1.2 Klasifikasi Bioskop

Klasifikasi bioskop berdasarkan lokasi, bioskop terbagi menjadi 3, yaitu:

- Bioskop yang berada di kota-kota besar yang memiliki potensi pasar yang handal atau kota utama
- Bioskop yang berada di kota-kota yang cukup punya potensi
- Bioskop yang berada di kota kecil yang biasa juga kota penunjang yang terletak disekitar kota menengah.

2.1.3 Lantai Bioskop

- Lantai dibuat dari bahan yang kedap air, keras, tidak licin dan mudah dibersihkan.
- Kemiringan dibuat sedemikian rupa sehinggapemandangan penonton yang dibelakang tidak terganggu oleh penonton yang dimuka. Menurut hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Departemen Penerangan bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa: Jarak antara sandaran kursi adalah lebih kurang 90 cm, dengan sudut penurunan ideal kearah layar 6,28 terhadap garis horizontal, berarti perbedaan tinggi kepala kursi yang berurutan 10cm.



Gambar 2.1 Kemiringan Lantai penonton

Sumber: Data Arsitektur jilid I

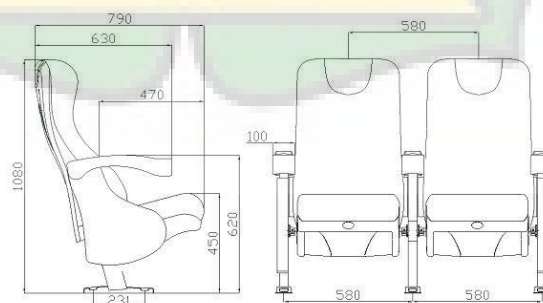
Urutan kursi pertama ke tengah layar tidak melebihi sudut pandang 30° , kemiringan tangga dengan kecondongan 10% atau melalui sebuah tangga maksimum. Dihubungkan dengan kekerasan yang diperlukan seperti pada syarat pertama, Mills (1976) berpendapat bahwa salah satu cara untuk memperkuat bunyi dengan menyediakan pemantul diatas bagian depan auditorium untuk memantulkan bunyi secara langsung ke tempat duduk bagian belakang, dimana bunyi langsung terdengar paling lemah. Sumber bunyi harus dikelilingi lapisan pemantul bunyi. Dalam rangka mencegah berkurangnya energi suara, Sumber

bunyi perlu dikelilingi permukaan pemantul bunyi seperti plaster, *gypsumboard*, *polywood*, *Plexiglas*, dan lain sebagainya.

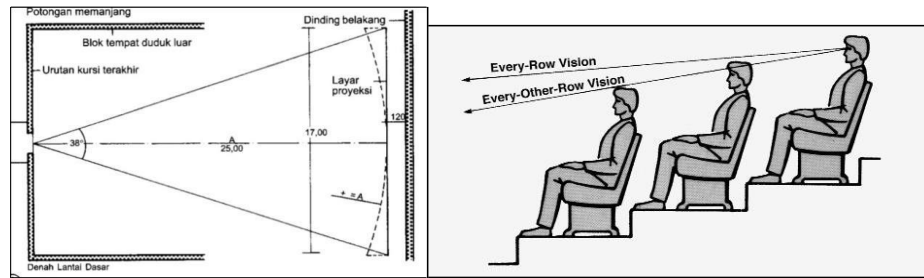
2.1.4 Tempat Duduk Atau Kursi

Persyaratan dari tempat duduk atau kursi adalah:

- Konstruksi harus cukup kuat dan tidak mudah untuk bersarangnya binatang pengganggu antara lain kutu busuk atau serangga lainnya.
- Ukuran kursi yang digunakan yaitu:
 - Lebih kurang 40 – 50 cm
 - Tinggi kursi dari lantai sebaniknya 48 cm
 - Tinggi sandaran 38 – 40 cm dengan lebar sandaran disesuaikan dengan kenyamanan.
 - Sandaran tangan berfungsi sebagai pembatas.
 - Sandaran pengguna tidak boleh terlalu tegak.
- Letak kursi diatur sedemikian rupa sehingga penonton dapat melihat gambar secara penuh dan tidak terganggu. Jarak kursi dengan kursi didepannya minimal 40 cm yang berfungsi untuk sirkulasi menuju kursi lainnya.
- Tiap penonton harus dapat memiliki dengan sudut pandang maksimal 30 derajat. Penonton yang duduk di baris depan harus dapat melihat layar dengan nyaman. Artinya bagian tepi layar atas, bawah, samping kiri dan kanan harus membentuk 60 derajat sampai dengan 80 derajat dengan titik mata.



Gambar 2.2 Detail Ukuran Kursi
Sumber: indonesian.alibaba.com



Gambar 2.3 Sudut pandang manusia

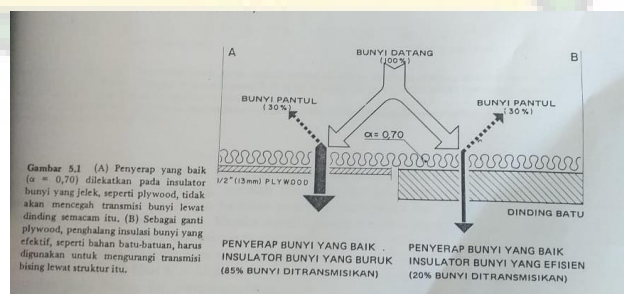
Sumber: Data Arsitektur jilid I

Menurut Neufert (2013), kemampuan mata manusia untuk melihat dengan jelas dan nyaman tanpa perlu memalingkan muka berada pada sudut 20° ke kiri dan kanan atau total 40° . Batas Sudut vertical kemampuan mata untuk mengenali bentuk menurun pada sudut 30° . Batas sudut pandang ini yang kemudian menjadi batas jarak antara kursi terdepan dengan layar proyeksi.

2.1.5 Akustik Bahan dan Konstruksi penyerap bunyi

Semua bahan bangunan dan lapisan permukaan yang digunakan dalam konstruksi auditorium mempunyai kemampuan untuk menyerap bunyi sampai suatu derajat tertentu.

Biasanya ada bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu auditorium atau yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising.

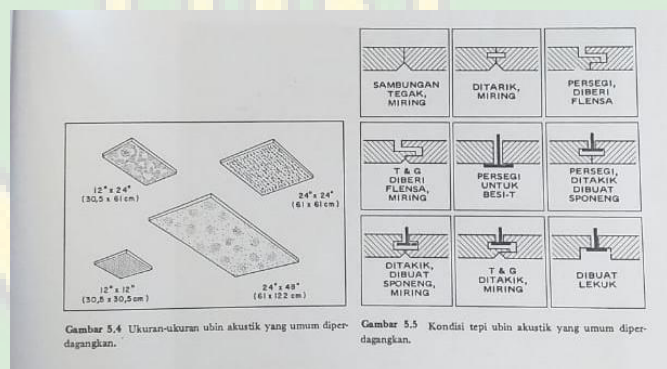


Gambar 2. 4 penyerap bunyi

Sumber: Akustik Lingkungan

Bahan berpori Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori (fiber board), plesteran lembut (soft plaster), mineral wools, dan selimut isolasi, adalah jaringan seluler dengan pori-pori yang saling berhubungan. Energy bunyi datang diubah menjadi energy panas dalam pori-pori ini. Bagian bunyi datang yang diubah menjadi energy panas diserap, sedangkan sisanya, yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan.

Bahan berpori ini memiliki unit yang siap pakai ada beberapa jenis ubin selulosa dan serat mineral berlubang maupun tak berlubang, bercelah (fissured), atau bertekstur, panel penyisip, dan lembaran ogam berlubang dengan bantalan penyerap.



Gambar 2. 5 Ubin Akustik

Sumber: Akustik Lingkungan

Unit siap pakai khusus ini, seperti Acoustic Space Unit (dari U.S Gypsum Co.), dan ubin Geocoustic (oleh Pittsburgh Corning) digunakan pada dinding dan permukaan langit-langit dalam susunan yang berjarak antara atau dalam potongan-potongan kecil. Unit siap pakai khusus dapat dipasang dengan semen atau dengan kaitan mekanis sederhana. Penyerapan bunyinya lebih besar dari ubin akustik standar karena tepi-tepinya yang kelihatan dilapisi dengan cara sama seperti permukaannya.¹

¹ Leslie L Doelle. (1972). *Akustik Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Lea Prasetio. Jakarta: Erlangga

2.1.6 Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan sangat diperlukan apabila posisi ruangan sulit dicapai oleh pencahayaan alami atau saat pencahayaan alami tidak mencukupi. Sistem pencahayaan buatan yang sering dipergunakan secara umum dapat dibedakan atas 3 macam yakni: (Badan Standarisasi Nasional, 2001)

a. Sistem Pencahayaan Merata

Pada sistem ini iluminasi cahaya tersebar secara merata di seluruh ruangan. Sistem pencahayaan ini cocok untuk ruangan yang tidak dipergunakan untuk melakukan tugas visual khusus. Pada sistem ini sejumlah armatur ditempatkan secara teratur di seluruh langit-langit.

b. Sistem Pencahayaan Terarah

Pada sistem ini seluruh ruangan memperoleh pencahayaan dari salah satu arah tertentu. Sistem ini cocok untuk pameran atau untuk penonjolan suatu objek. karena akan tampak lebih jelas. Lebih dari itu, pencahayaan terarah yang menyoroti satu objek tersebut berperan sebagai sumber cahaya sekunder untuk ruangan sekitar, yakni melalui mekanisme pemantulan cahaya. Sistem ini dapat juga digabungkan dengan sistem pencahayaan merata karena bermanfaat mengurangi efek menjemukan yang mungkin ditimbulkan oleh pencahayaan merata.

c. Sistem Pencahayaan Setempat

Pada sistem ini cahaya dikonsentrasikan pada suatu objek tertentu misalnya tempat kerja yang memerlukan tugas visual. Selain itu, berikut ini adalah beberapa tipe penerangan pada ruangan yang digunakan dalam mengkaji data sehingga ditemukan karakteristik pencahayaan pada bioskop: (Rees, 1999)

a. Ambient Lighting: Pencahayaan yang satu ini

merupakan sumber pencahayaan yang paling umum dalam suatu area spatial. Pencahayaan merupakan dasar dari sebuah pencahayaan, dimana jenis ini menerangi sebuah ruang interior secara umum dan menyeluruh.

b. Task lighting: Jenis pencahayaan ini merupakan

jenis pencahayaan yang tujuan utamanya adalah menerangi dan membantu setiap proses kegiatan khusus atau tertentu yang dilakukan oleh pengguna ruang. beberapa contohnya yaitu lampu yang diletakkan khusus diatas meja tulis, lemari pakaian, dan sebagainya.

c. Accent Lighting: pencahayaan aksen merupakan jenis pencahayaan yang digunakan untuk mengekspos suatu area atau benda tertentu dengan hanya sedikit atau tidak ada sama-sekali sisi fungsi yang ditujukan, atau bersifat lebih kearah dekoratif. Contoh dari penggunaannya ialah untuk menyinari beberapa benda seperti hiasan dalam atau luar ruang, tanaman, atau bagian dinding tertentu.

d. Decorative lighting: jenis pencahayaan dekoratif dimana pencahayaan ini tidak memiliki unsur fungsional sama sekali dan hanya memiliki unsure estetik sebagai daya tarik utamanya. Contoh- contohnya ialah, chandelier, lilin, perapian, dan lain- lain.

Untuk desain bioskop ini digunakan pencahayaan buatan ambient lighting.

SNI Tingkat Pencahayaan

Badan Standar Nasional Indonesiatelah menetapkan standar minimum tingkat pencahayaan pada perancangan ruang, sehingga penerangan pada ruang tersebut tercukupi berdasarkan dengan aktivitas utama pada ruang tersebut.

Berikut ini adalah standar tingkat pencahayaan pada ruang Bioskop yang akan dikaji : (Badan Standarisasi Nasional, 2001).²

Tabel 2. 1 SNI LUX

Ruang	SNI
Selasar, Lobby	100 LUX
Bioskop	150 LUX
Toilet	50 LUX
Koridor	100 LUX
R. Tangga Darurat	110 LUX

2.1.7 Layar Film

- Layar merupakan alat pokok dan penting dalam bioskop. adapun syarat – syarat layar yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:
 - Layar sebaiknya berwarna putih dan diberi warna gelap ditepi.
 - Ukuran layar harus disesuaikan dengan proyeksi dari proyektor film yang digunakan.
 - Permuakaan harus bersih dan bersih.
- Standar layar IMAX adalah 22meter lebar dan 16meter panjang (72,6 x 52,8 kaki), Dikembangkan oleh IMAX Corp pada 1970, menggunakan pita seluloid 70mm yang dijalankan secara horizontal, sehingga lebar pita tersebut merupakan bagian tinggi dari frame. Pada format 70mm lainnya, lebar pita tersebut adalah lebar dari frame gambar. Setiap frame lebarnya 15 perforasi

² Nadhiah Khamairah, . Sri Hartuti Wahyuningrum. *Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus : Cinemacitra Xxi, Mall Ciputra, Kota Semarang)*, Vol 17, No.1, Hal.75-76.

(lubang-lubang pada bagian pinggir pita seluloid). Area gambar pada format IMAX lebarnya 70mm dan tingginya 52mm. Aspect-ratio-nya 1:1,44 (hampir sama dgn aspect ratio TV tabung yg 1:1,33 atau 4:3). Ukuran frame 15/70 hampir sembilan kali frame 35mm. Proyektor IMAX 15/70 menggunakan lampu Xenon 15.000watt agar dapat menerangi layar berukuran amat-sangat besar.



Gambar 2. 6 Penggunaan Layar IMAX
Sumber: indonesian.alibaba.com

2.1.8 Proyektor Dan Ruangan

- Persyaratan proyektor dan ruang adalah:
 - Proyektor tidak boleh bergetar
 - Proyektor harus dapat memproyeksikan gambar dengan jelas.
 - Ruang proyektor harus mempunyai ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara didalam ruangan tersebut (10% sampai 20%) dsri luas lantai sehingga petugas/operator tidak merasa pengap atau panas.

2.2 Tinjauan Kusus

2.2.1 Pemisahan Gender Dalam Ruang Bioskop

Ruang bioskop biasanya menjadi ruang yang gelap dan didalam nya terdapat kursi yang diisi oleh beragam gender tanpa adanya pemisahan antara perempuan dan laki – laki, namun di Aceh hal tersebut tidaklah diperbolehkan.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kemaksiatan didalam ruang bioskop perlu diciptakan pemisahan gender didalam ruang tersebut. Namun untuk melakukan pemisahan gender membutuhkan alasan dan cara yang tepat. Ruang bioskop itu sendiri bersifat publik. Jika dikaji lebih dalam ruang public ini dibagi menjadi dua, antara lain yaitu:

2.2.1.1 Ruang Publik

Kata “public” adalah lawan dari kata “privat”. Publik sendiri memiliki arti terbuka dan terbagi untuk siapa saja. Ruang public merupakan ruang yang dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif. Tingkat interaksi manusia pada ruang publik sangat tinggi.

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua, yaitu:

- Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat didalam bangunan. Ruang ini terkadang tidak selamanya dapat didefenisikan secara umum menurut pengertian ruang publik, karena pada waktu – waktu tertentu ruang ini tidak dapat diakses.
- Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang terdapat diluar bangunan. Ruang terbuka merupakan suatu kawasan yang dapat digunakan sehari – hari maupun mingguan dan harus dapat memfasilitasi aktivitas para penggunanya dan juga tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan pengguna yang lain. Contohnya seperti Plaza.
- Ruang publik pada bangunan bioskop ini merupakan bangunan publik tertutup. Oleh karena itu, perlu adanya internensi desain agar tidak terjadi ikhtilat.

2.2.2 Sound System

Sound system adalah suatu alat elektronik yang digunakan untuk mengeraskan suara sehingga bisa terdengar jelas oleh seluruh penonton. Sound system yang baik digunakan di gedung bioskop adalah sound system stereo dengan peletakan pengeras suara pada dinding dalam jarak yang sama antara

yang satu dengan yang lain, sehingga suara akan diterima merata oleh penonton. Suara diukur dengan satuan decibel (dB) antara 80-85dB (Prisanti Putri, 2009). Prinsip dasar peletakan speaker yang digunakan untuk menghasilkan aliran suara yang konsisten di semua tempat dalam bioskop kurang lebih seperti di bawah ini. Speaker yang ada dibelakang layar diletakkan mengarah ke bagian ruangan yang terletak $\frac{2}{3}$ kedalaman ruangan. Sedangkan tinggi speaker berada di $\frac{1}{3}$

dari tinggi ruangan. Speaker surround terdekat dari layar, minimal berjarak $\frac{1}{3}$ dari kedalaman ruangan.

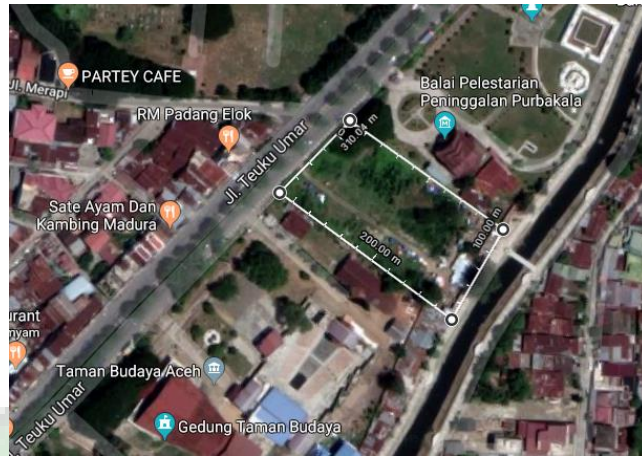
total energi yang berasal dari surround speaker haruslah mengimbangi speaker yang ada di depan. Posisi speaker harus diarahkan ke arah yang berlawanan dari tempat speaker berasal sehingga speaker dapat menghasilkan minimum perbedaan kekuatan antara dinding dan kursi penonton sebesar -3 dB. Suara yang dihasilkan dari surround speaker tidak boleh terdengar sama dengan suara yang berasal dari speaker depan. Maka dari itu, waktu delay dari speaker surround terhadap speaker yang ada di depan biasanya adalah 1ms untuk arak 340mm. Berarti, suatu ruangan bioskop dengan panjang 34 m akan mempunyai waktu delay sebesar 100 ms atau $\frac{1}{10}$ s.

2.2.3 Lokasi



Sumber : google map 2019
Gambar 2. 7 lokasi

1. Alternatif 1



Gambar 2. 8 lokasi

Sumber: google map 2019

a. Luas Lahan

Luas lahan pada site ini mencapai 5.328 m^2

b. Peraturan KDB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 60%

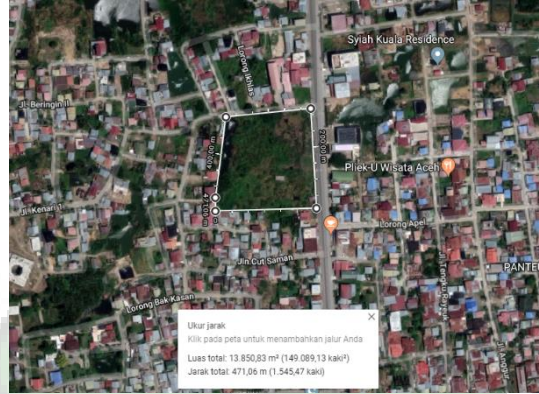
c. Peraturan KLB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d. Tinggi Bangunan

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 4 lantai.

2. Alternatif II



Gambar 2. 9 lokasi
Sumber: google map 2019

a. Luas Lahan

Luas lahan pada site ini mencapai $13,850 \text{ m}^2$

b. Peraturan KDB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 70%

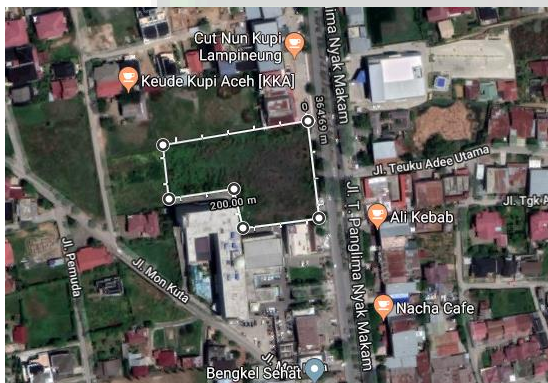
c. Peraturan KLB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d. Tinggi Bangunan

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 5 lantai.

3. Alternatif III



Gambar 2.10 lokasi
Sumber: google map 2019

a. Luas Lahan

Luas lahan pada site ini mencapai 6.508 m²

b. Peraturan KDB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada area ini mencapai 70%

c. Peraturan KLB

Menurut RTRW Banda Aceh, Koefisien Luas Bangunan (KLB) Pada daerah ini 3,5

d. Tinggi Bangunan

Menurut RTRW Banda Aceh, tinggi bangunan Pada daerah ini mencapai empat sampai 5 lantai.

Kriteria Pemilihan Lokasi

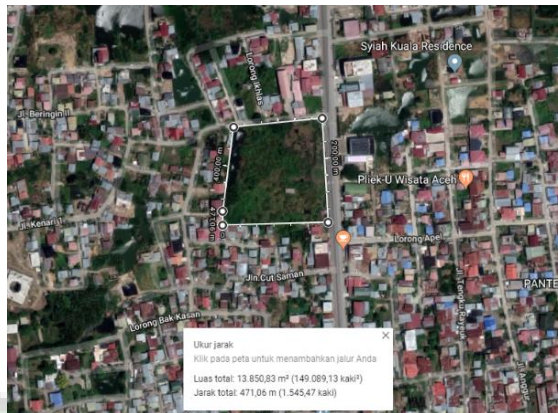
Tabel 2.14 Kriteria pemilihan lokasi

No	Kriteria Lahan	Nilai Lokasi Site		
		Alt I	Alt II	Alt III
1	Peraturan yang berlaku/RTRW			
	• Peruntukan lahan	1	3	3
	• Peraturan setempat	3	3	3
	• Kepadatan lahan	3	3	3
2	Aksesibilitas/Pencapaian			
	• Sarana transportasi umum	3	2	2
	• Kedekatan dengan terminal/bandara	3	3	3
	• Kemudahan pencapaian dari pusat kota	3	3	3

3	Potensi lokasi			
	• Dekat dengan kawasan pariwisata	3	3	2
	• Ketersediaan vegetasi	3	3	2
	• Terletak pada jalan arteri	3	3	3
4	Fasilitas lingkungan yang tersedia			
	• Fasilitas kesehatan terdekat	3	3	3
	• Fasilitas peribadatan terdekat	2	3	3
	• Fasilitas perdagangan terdekat	3	3	3
5	Prasarana			
	• Jaringan listrik negara induk	3	3	3
	• Jaringan air bersih induk	3	3	3
	• Drainase induk	3	3	3
	Jumlah	42	45	42

(Sumber: Analisa Pribadi)

2.2.1.4 Lokasi Terpilih



Gambar 2.11 Lokasi terpilih
Sumber: Google Maps

Berdasarkan kriteria penilaian lokasi, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi yang berada di Jl. Syiah Kuala, Lamdingin, Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Tapak pada lokasi ini merupakan lahan kosong yang ditumbuhi oleh semak-semak belukar. Permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luas lahan tapak $13,850 \text{ m}^2$ dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Utara : Jalan dan Rumah Warga
- b. Timur : Pertokoan dan Jalan Raya
- c. Barat : rumah warga dan pertokoan
- d. Selatan : persawahan dan sekolah

Berdasarkan Qanun RTRW Banda Aceh, peraturan-peraturan setempat yang ada di gedung ini adalah sebagai berikut:

- Peruntukan Lahan : perdagangan dan jasa
- KDB Maksimum : 60%
- KLB Maksimum : 3,5
- GSB minimum : 12 m
- Ketinggian bangunan : Maksimum 4 Lantai
- Luas lantai dasar maksimum: kdb x luas tapak

$$60\% \times 13,850 \text{ m}^2$$

$$: 8.310 \text{ m}^2$$

B. Countet Ticket Dan Tempat Makanan

Setelah memasuki lobby didalamnya terdapat tempat pengambilan tiket, *popcorn zone* dan Kedai roti *Tous les Jours*. Dan yang menarik adalah penempat ruangnya antara tempat pengambilan tiket dengan area *popcorn*, dibuat terpisah sehingga antrian pembelian tiket dengan pembeli makanan tidak bersinggungan atau menyatu, pada sisi kanan lobby terdapat enam mesin BTM dan tiga computer untuk registasi awal pengguna blitzcard.



Gambar 2.13 Popcorn
Sumber: www.sukamotoadam.com



Gambar 2.14 Authentic Bakery
Sumber: www.sukamotoadam.com



Gambar 2.15 BTM Area
Sumber: www.sukamotoadam.com

C. Gold Class Dan sweetbox

Gold Class merupakan desain studio yang menggunakan *seat* premium dengan jumlah *seat* terbatas sehingga memberikan kesan eksklusif bagi penonton. *Sweetbox* adalah tempat menunggu pertunjukan dimulai tempat ini terletak didepan auditorium *goldclass* dan setiap penonton yang berada di *sweetbox* akan mendapatkan minuman.



Gambar 2. 16 Pintu Gold Class
Sumber: www.sukamotoadam.com



Gambar 2. 17 Ruang Gold Class
Sumber: www.sukamotoadam.com



Gambar 2. 18 Sweetbox
Sumber: www.sukamotoadam.com

D. Tipe – tipe Studio Pada CVG Blitz Grand Indonesia

Studio yang ditawarkan pada bangunan ini:

a. 4DX

Studio 4DX merupakan satu-satunya studio di Indonesia yang dilengkapi oleh sensor khusus yang dapat mengatur dan mendeteksi gerakan, aroma, udara, percikan air, dan efek-efek khusus lainnya. 4DX juga dapat digunakan untuk menyaksikan film berformat 2D dan 3D.



Gambar 2.19 Ruang 4DX
Sumber: www.sukamotoadam.com

b. 3D

3D atau RealD 3D merupakan studio CGV blitz yang dilengkapi oleh teknologi proyeksi stereoskopik yang dibuat dan dimiliki oleh RealD inc. Teknologi tersebut juga merupakan teknologi yang sering digunakan untuk menonton film 3D di berbagai bioskop di seluruh dunia. Keunggulannya dari studio tersebut adalah bahwa saat menonton dilengkapi dengan kacamata 3D yang menggunakan circular polarized (proyeksi gelombang) yang mampu menggerakkan kepala kita secara bebas saat menonton film berformat 3D.



Gambar 2.20 Ruang 3D
Sumber: www.sukamotoadam.com

Kesimpulan Studi Banding Fungsi Sejenis

Bioskop adalah wadah untuk menikmati film namun untuk menunjang itu semua bioskop selalu menyediakan area bermain dan area *food court* agar bioskop selalu ramai dikunjungi oleh penikmatnya.



BAB III

PENDEKATAN PERANCANGAN

Tema yang akan diangkat pada perancangan bioskop di Aceh menggunakan pendekatan Arsitektur Islam, yang menggunakan kaidah-kaidah yang Islami sehingga sesuai dengan konteks lokasi perancangan yang berlokasi di Kota Banda Aceh, Kota Banda Aceh adalah kota yang mengaplikasikan hukum-hukum syariat Islam disegala sendi kehidupan baik itu politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Sehingga pemilihan tema arsitektur Islam pada perancangan bioskop saling berkaitan.

3.1 Pengertian

3.1.1 Pengertian Arsitektur Islam

Ada beberapa pendekatan arsitektur Islam. Menurut Nangkula Utaberta dalam bukunya arsitektur Islam, pemikiran, diskusi dan pencarian bentuk, ada 5 pendekatan arsitektur Islam, yaitu: pendekatan Populisme Revivalisme, Pendekatan Eklektik Sejarah, Pendekatan Regionalisme Kawasan, Pendekatan Metafora dan Kejujuran Struktur, dan Pendekatan arsitektur Islam melalui studi nilai-nilai asasi dari Islam seperti Al-Qur'an dan Sunah.

Pendekatan Populisme Revivalisme merupakan pendekatan yang berupaya menghidupkan atau membangkitkan kembali, sebagaimana jika sesuatu yang telah mati maka kita akan berupaya menghidupkan kembali. Jadi objeknya haruslah sesuatu yang pernah ada sebelumnya dan dianggap berhasil sehingga perlu dan layak untuk dihidupkan kembali.

Pendekatan Eklektik Sejarah merupakan bentuk peniruan terhadap sebagian elemen atau keseluruhan dari arsitektur di masa lampau atau masa kini, selain itu eklektik lebih berbicara tentang metode dan aplikasi dari perancangan. Pendekatan ini lebih dikenal sebagai pendekatan Tambal Sulam karena ia menggabungkan berbagai gaya dari berbagai jenis dan tipe arsitektur baik masa lampau maupun masa sekarang dalam suatu bangunan.

Pendekatan regionalisme kawasan Pendekatan ini lebih melihat konteks lingkungan dari bangunan dengan segala kondisi fisik dan sosial-budaya yang ada sebagai sebuah elemen yang lebih penting dari sekedar usaha simbolisasi dan pembentukan citra dari islam itu sendiri.

Pendekatan metafora dan kejujuran struktur Pendekatan metafora merupakan suatu upaya mengambil simbolisasi dari suatu elemen atau suatu aspek dari islam yang dianggap mewakili untuk digunakan dalam bangunan. Simbolisasi ini digunakan untuk membahas pesan dan ide yang akan disampaikan dan melihat sebagai sesuatu yang lebih bermakna. Kejujuran struktur berbicara tentang ide memperlihatkan struktur secara jujur dan ide tentang keindahan yang lahir dari struktur bangunan.

Pendekatan arsitektur islam melalui studi nilai-nilai asasi dari islam seperti Al-qur'an dan sunah, Pendekatan ini melakukan pendekatannya dengan melihat ide, nilai, dan prinsip islam melalui sumber-sumber agamanya. Metode ini memadukan antara ilmu tentang islam dengan segala aspeknya ke dalam arsitektur sebagai suatu kesatuan yang lebih mendukung dan berkaitan satu sama lainnya. Dalam perancangan sebuah masjid misalnya, pendekatan ini lebih melihat aspek nilai daripada aspek kebendaan pada simbolisasi atau gaya perancangan dengan mempertanyakan berbagai aspek fungsioanal dari masjid tersebut.

Oleh karena itu, perancangan ini menggunakan pendekatan terakhir karena pendekatan ini melihat nilainya bukan melihat bentuk maupun fisiknya.

3.2 interpretasi Tema

3.2.1 Arsitektur Islam melalui pendekatan nilai Al-Qur'an Dan Hadist menurut UtaBerta

Utaberta (2006) melakukan pendekatan tentang arsitektur islam dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diimplementasikan dalam perancangan bangunan. Dari kajian tersebut disimpulkan bahwa dalam usaha memahami dan membentuk kerangka teori Arsitektur Islam diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai internal Islam, pemahaman terhadap

teori-teori dasar arsitektur, kondisi sosial-politik masyarakat, pemahaman terhadap nilai-nilai modern awal, pemahaman terhadap aspek kelestarian lingkungan dan pemahaman terhadap fungsi kontemporer bangunan.

A. Aspek perancangan dalam Arsitektur Islam

1. Tidak mubazir / efisiensi

“Dan janganlah engkau bersikap mubazir, karena mubazir itu adalah termasuk saudara syaithan”

Ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan HR yang berbunyi “Allah itu indah, dan menyukai keindahan”, karena sesungguhnya sesuatu yang indah tidak identik dengan yang berlebihan atau mewah. Masjid Salman di Bandung bisa menjadi contoh efisiensi bentuk, yang dampaknya akan ada efisiensi bahan dan biaya. Perancangan ini menggunakan prinsip efisiensi dalam penataan ruang.

2. Egaliter

“Sesungguhnya manusia di mata Allah itu sama, yang membedakan hanya ketaqwaannya (QS 49:13)

Jika kita menelaah ayat ini, kita yakini bahwa Islam adalah agama yang sangat egaliter di dunia. Penentu tingkatan “kedudukan” di mata Allah ada pada kualitas keimanan seseorang. Seorang pelayan bisa menjadi imam dari seorang majikan jika memang bacaan Qurannya lebih baik. Sahabat Bilal yang dijanjikan surga oleh Rasullullah, ada sahaya belian yang kemudian justru dikenal sebagai muazin pertama di zaman Rasullullah.

Dalam konteks arsitektur, Ka’bah adalah contoh bangunan yang mencerminkan kanegalitarian. Berbentuk kubus dengan sisi yang sama di semua arah, tidak ada kekhususan pada sisi mana pun. Tetapi dengan segala kesederhanaannya, Kabah justru menjadi kiblat, simbol pemersatu ummat muslim sedunia.

Oleh karena itu, perancangan ini mengambil bentuk kubus dari kesederhaan bentuk dan menggunakan prinsip egaliter dalam penataan ruang.

3. Privasi dan gender space dalam Islam

Di dalam Islam terdapat konsep privasi yang khas, meskipun istilah yang bermakna secara harfiah sama dengan privasi tidak ada. Istilah dalam khasanah Islam yang memiliki keterkaitan dengan makna privasi adalah *aurat* dan *hijab*. Arti harfiah aurat adalah bagian tubuh, laki-laki atau wanita, yang tidak boleh atau layak di perlihatkan kepada orang-orang selain *muhrim* (keluarga dekat atau suami-istri) yang berlainan jenis kelaminnya. Bagi laki-laki, auratnya adalah sebatas pusat sampai lutut. Sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Sedangkan *hijab* bermakna sebagai ‘pembatas’ atau penutup aurat pada saat diperlukan. Hijab juga bisa bermakna sebagai pembatas ruang secara fisik, yang sering dikaitkan dengan aturan interaksi antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim. Islam, melarang aktivitas *berkhalwat* (menyepi berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang bukan muhrim).

Salah satu ibadah dalam Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim setiap hari lima kali adalah shalat, yaitu ibadah khusus kaum muslim dengan doa dan gerakan tertentu. Shalat memegang peran sangat tinggi dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Di dalam shalat sendiri terdapat penerapan konsep privasi secara khusus yang dikenal dengan istilah *khusyu*. Secara harafiah *khusyu*’ bisa diartikan sebagai konsentrasi, yang memang sangat dibutuhkan di dalam shalat, karena hakikat shalat adalah bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya (Allah). Di dalam hukum Islam dikatakan, bahwa hanya shalat yang *khusyu*’lah yang akan ‘diterima’ oleh Allah Swt. Idealnya, ketika shalat fokus konsentrasi sepenuhnya hanya kepada Allah. Karenanya, ruang shalat (tidak harus berupa masjid) harus gampang diakses termasuk di berbagai fasilitas umum, termasuk ruang wudhu yang memperhatikan konsep privasi terutama bagi perempuan.

Pada perancangan arsitektur dengan fungsi yang lain karakter egaliter ini sangat mungkin dimunculkan, dan konteks dengan lingkungannya. Desain bangunan harus disesuaikan dengan lingkungannya.

4. Kearifan lokal

Arsitektur idealnya memperhatikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai islam. "Berbahasalah engkau dengan bahasa kaummu". Hadits rasul yang sangat terkenal ini disampaikan dalam konteks dakwah. Artinya. Agar dakwah atau ajakan untuk *amar makruf nahi munkar* mampu diterima oleh masyarakat, maka seorang dai mesti mengerti dan menggunakan kultur lokal. Tentu saja kultur lokal yang dimaksudkan adalah kultur yang tidak keluar dari nilai islam.

Dalam konteks arsitektur, lingkungan lokal mestinya mendapat apresiasi dengan menampilkannya dalam produk rancangan yang beridentitaskan lokal, tidak selalu harus seragam.

Dalam perancangan ini dengan mengikuti kearifan lokal yang ada di Aceh juga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam perncangan ini.

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1 Island Conference Hotel/Gad

Lokasi: Zhujiajian Nanshajarai road no.666, Distrik Putuo, Zhoushan, provinsi Zhejiang, Thionggok.

Bangunan ini dirancang oleh 8 arsitek Wei Zhang, Shouqing Wu, Kelun Su, Lagu Xinpei, Weijie Jiang, Chuqian Chen, Jun Wan, dan Ye Su. Dengan luas bangunan 30780,0 m²

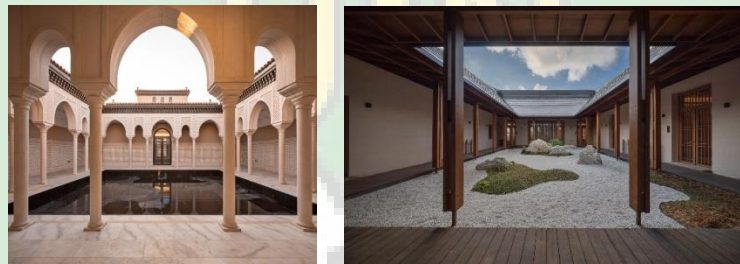


Gambar 3.1 Island Conference Hotel/gad

Sumber: archdaily

A. Material

Material yang digunakan pada bangunan Island Conference Hotel/gad beton, batu-batuan, kayu, dan besi.



Gambar 3.2 Material Banguna

Sumber: archdaily.com

B. Bentuk massa

Island Conference Hotel/gad Bangunan ini memiliki bentuk dengan menggunakan jumlah massa bangunan banyak.



Gambar 3.3 Gubahan massa

Sumber: www.archdaily.com

3.3.2 History of science centre / hoeler + aslsalmy



Gambar 3.4 fasad bangunan

Sumber: www.archdaily.com

Lokasi: Halban, Oman

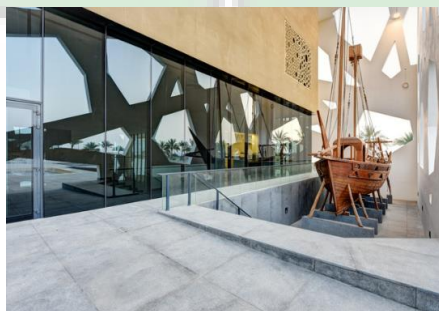
Arsitek: Muhammad AlSalmy, Ernst Höhler, Christoph Fischer

Kategori: science centre

Luas area: 3600.0 m²

Tahun proyek: 2016

History of science centre / hoeler + aslsalmy merupakan salah satu pusat sejarah ilmu pengetahuan bertindak sebagai mediator yang membawa ilmu-ilmu masa lalu tentang “zaman keemasan”. Bangunan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan untuk menciptakan hubungan antara seni dan sains dengan alam dan geometri sambil melambangkan melambangkan ketakberhinggaan dan keilahian.

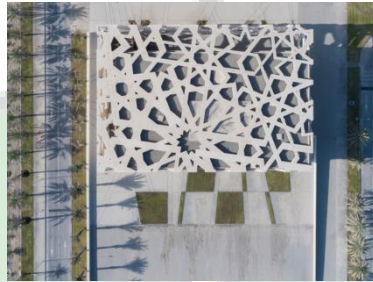


Gambar 3.5 interior History of science centre / hoeler +

Sumber: www.archdaily.com

Banyak teknik inovatif digunakan untuk memberikan desain proyek yang sukses. Bangunan ini dibagi menjadi dua bagian; cangkang beton mandiri geometris eksternal yang menyelimuti bangunan bagian dalam.

Deskripsi



Gambar 3.6 fasad

Sumber: www.archdaily.com

Pola geometris yang dipilih dari struktur cangkang berasal dari Masjid dan Universitas Qarawiyyin (857 M) yang dikenal sebagai pusat pengetahuan dan sains untuk seluruh wilayah Mediterania. Lebar pola geometris berubah sesuai dengan arah matahari; mengendalikan suhu dan cahaya ruang sekaligus menambah signifikansi arsitektur struktur. Seluruh permukaan internal cenderung sesuai dengan arah matahari dan angin untuk lebih membantu dengan elemen kontrol suhu.



Gambar 3.7 denah

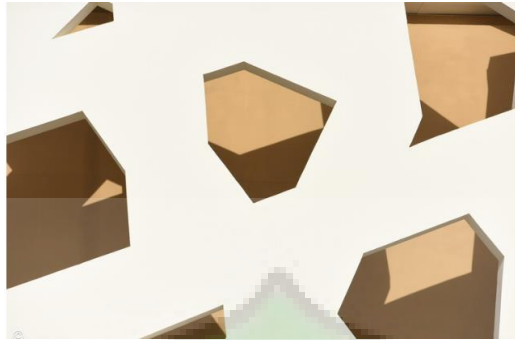
Sumber: www.archdaily.com

Pintu masuk utama ke gedung sangat ditentukan oleh pola potongan yang sengaja ditempatkan. Di lantai dasar, sebuah kotak yang berdiri bebas dilindungi dan dibungkus oleh fasadnya menyediakan ruang pameran seluas 1.200 m². Area tersebut akan digunakan sebagai area sementara untuk mengunjungi pameran. Ini, bersama dengan perpustakaan penelitian warisan, kedai kopi, dan area bermain anak-anak menghadap ke dhow yang ditempatkan dalam kelahiran dangkal; dibuat menyerupai marina sebagai penghargaan untuk sejarah pelayaran Oman yang produktif. Dhow secara khusus dibuat dan dibangun untuk Centre menggunakan teknik bangunan tradisional sebagai replika kapal Oman kuno.



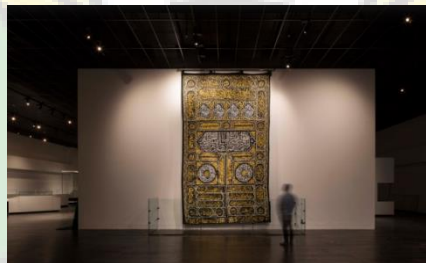
Gambar 3.8 interior tangga
Sumber : www.archdaily.com

Di tengah bangunan ada dua tangga tanpa akhir yang menciptakan perjalanan arsitektur naik ke lantai pertama yang terdiri dari pameran utama artefak dari seluruh dunia, termasuk jam matahari aktif yang memanfaatkan lubang khusus di kulit geometri untuk memberi tahu waktu. Setiap pola jendela 2 skala diturunkan dari bintik matahari setiap jam, yang timbul dari posisi matahari pada 21 Juli 2016.



Gambar 3.9 detail fasad
Sumber: www.archdaily.com

Galeri Pameran berisi berbagai artefak sejarah internasional yang menampilkan perkembangan ilmu terapan mulai dari zaman klasik Yunani-Romawi, hingga periode Islam dan ke masyarakat saat ini. Galeri ini dibagi menjadi tiga bagian; segmen pertama mengadakan pameran permanent yang menampilkan beragam instrumen Matematika, Geologi, Navigasi, Astrologi, Optik dan Mekanis, artefak dan tampilan interaktif. Bagian kedua berisi Perpustakaan Ilmiah Sejarah Ilmu Pengetahuan. Bagian terakhir adalah untuk program pendidikan yang akan dikaitkan dengan program akademik di universitas Gotech.



Gambar 3.10 interior
Sumber: www.archdaily.com

Alun-alun pusat yang miring di depan kampus universitas mengembang sebagai area publik ke lantai dasar gedung. Alun-alun pusat dibentuk berdasarkan garis-garis pola geometris yang memanjang untuk menciptakan efek seperti karpet dengan pulau-pulau hijau dan fitur air.



Gambar 3.11 lansekap

Sumber: www.archdaily.com

Proyek tidak berbeda dari desain asli dan telah dibangun sesuai spesifikasi yang diberikan sebagai replika yang tepat dari model rakitan asli. Konstruksi diselesaikan dalam parameter jadwal dan anggaran, dengan nol cedera yang dilaporkan dan dengan kepuasan penuh dan melebihi harapan dari semua pihak yang terlibat. Pameran pertama akan dibuka untuk umum pada akhir tahun 2018 ini.

3.1.3 Hotel Tassel



Gambar 3.12 eksterior

Sumber: www.archdaily.com

Architect: Victor Horta

Tahun: 1892-1893

Lokasi: Brussels, Belgium

Hôtel Tassel (Prancis: Hôtel Tassel, Belanda: Hotel Tassel) adalah rumah bandar yang dibangun oleh Victor Horta di Brussels untuk ilmuwan dan profesor Belgia Emile Tassel pada tahun 1893–1894. Ini umumnya dianggap sebagai bangunan Art Nouveau sejati pertama, karena rencana yang sangat inovatif dan penggunaan bahan dan dekorasi yang inovatif. Bersama dengan tiga rumah bandar lain di Victor Horta, termasuk rumah dan atelier milik Horta, dimasukkan ke dalam daftar warisan dunia UNESCO pada tahun 2000. Terletak di 6, Rue Paul-Emile Jansonstraat di Brussel.

Inovasi yang dibuat di Hôtel Tassel akan menandai gaya dan pendekatan untuk sebagian besar rumah bandar Horta nanti, termasuk Hôtel van Eetvelde, Hôtel Solvay dan rumah arsitek sendiri dan 'atelier'. Rumah-rumah ini mahal untuk dibangun dan hanya terjangkau oleh 'borjuis-haute'. Karena alasan inilah inovasi arsitektur murni tidak banyak diikuti oleh arsitek lain.

Sebagian besar tempat tinggal Art Nouveau lainnya di Belgia dan negara-negara Eropa lainnya terinspirasi oleh gaya dekoratif 'whiplash' Horta yang sebagian besar diterapkan pada bangunan yang lebih tradisional. Hôtel Tassel memiliki pengaruh besar terhadap arsitek Art Nouveau Prancis Hector Guimard yang kemudian mengembangkan interpretasi pribadi atas contoh Horta.

a. Desain eksterior dan fasad.

fasad bangunan ini menerapkan sejumlah perubahan gaya berbeda yang membedakan bangunan dari yang lain pada saat itu. Namun perubahan-perubahan ini, semuanya ada dalam ranah gaya Art Nouveau, dan berasal dari pemilihan bahan dan cara mereka semua bersatu membentuk sebuah bangunan yang mencontohkan gaya secara keseluruhan. Misalnya, eksterior bangunan dirancang agar halus dan memiliki rasa fluiditas. Horta juga menyimpang dari dengan konvensi arsitektur khas dengan membuat kolom yang mendominasi bagian depan dari besi, yang bertentangan dengan batu. Tiang-tiang besi ramping ini memiliki jendela besar untuk melanjutkan cita-cita gaya Horta dengan menciptakan rasa keterbukaan dan cahaya pada bangunan

b. Desain Interior

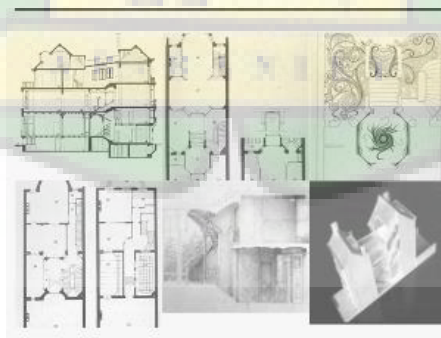
Interior bangunan juga terkenal karena fitur rencana lantai terbuka inovatif Horta dan penggunaan cahaya alami. Kamar-kamar di townhouse dibangun di sekitar aula tengah, yang pada waktu itu, cukup inovatif. Bahan yang digunakan di bagian dalam sengaja terlihat dan sesuai dengan gaya Art Nouveau dengan dimodelkan setelah bentuk organik. Seluruh interior mempertahankan rasa fluiditas yang kohesif berkat desakan Horta untuk mendesain semua elemen interior.



Gambar 3.13 Stairway of Tassel House, Brussels
Sumber: www.archdaily.com

c. Struktur

Strukturnya adalah kerangka logam, benar-benar terlihat di bagian dalam, sementara di bagian depan hanya terlihat melalui jendela pusat. Dalam karya ini, potensi besi sebagai bahan struktural dan ornamen terbukti.



Gambar 3.14 Stairway of Tassel House,
Sumber: wikiarquitectura.com

d. Konsep bangunan

Konvensi utama dalam perencanaan pekerjaan adalah: renovasi denah lantai, penghapusan koridor dan ruangan dalam satu baris, penekanan garis melengkung dan penggunaan besi untuk struktur arsitektur. Penghapusan koridor dan garis kamar menghasilkan ruang yang mengalir. Besi digunakan untuk elemen struktural, serta yang dekoratif. Lines Garis Whiplash, juga dikenal sebagai lines Garis Horta, dapat dilihat di seluruh properti.

Kesimpulan Studi Banding Tema Sejenis

Dari beberapa studi banding tema sejenis diatas arsitektur islam banyak dilihat dari bentuk dan jarang dilihat dari segi nilainya, namun demikian dalam perancangan ini sangat memperhatikan dari nilai-nilai islami dari bangunan.



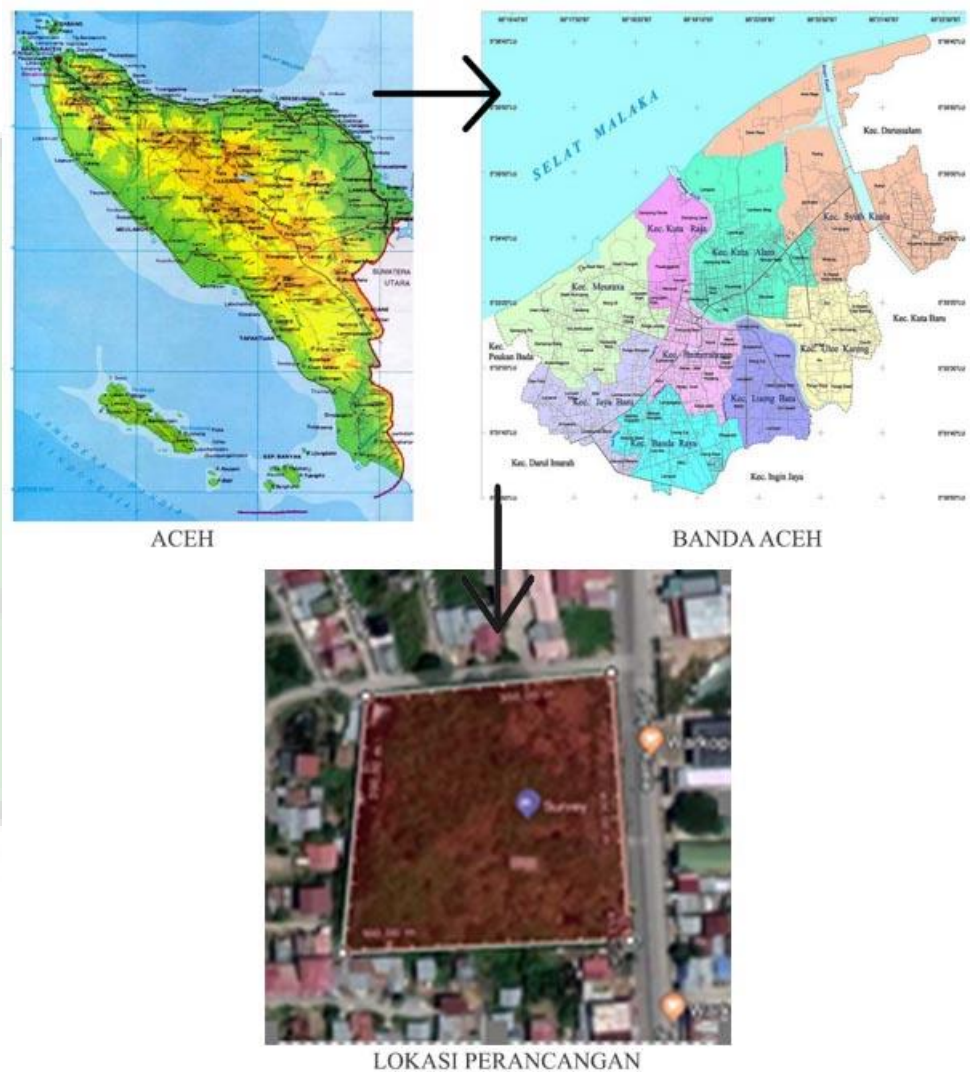
BAB IV

ANALISA

4.1 Analisa Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi

Lokasi tapak perancangan bioskop berada di Jl. Syiah Kuala, Lamdingin, Kuta Alam, Kota Banda Aceh



Gambar 4.1 Lokasi Perancangan Bioskop

Sumber: Google Maps 2019

4.1.2 Kondisi Eksisting Tapak

Keadaan tapak pada lokasi terpilih merupakan lahan kosong yang ditumbuhi semak belukar dan tanaman liar. Kondisi permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luas lahan sekitar \pm 1.3 hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- e. Utara : Jalan dan Rumah Warga
- f. Timur : Pertokoan dan Jalan Raya
- g. Barat : rumah warga dan pertokoan
- h. Selatan : persawahan dan sekolah

4.1.3 Peraturan Setempat

Berdasarkan Qanun RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Banda Aceh, terdapat beberapa peraturan dikawasan ini. Antara lain sebagai berikut:

Peruntukan Lahan : Peruntukan lainnya (Pendidikan:
Perdagangan dan jasa

KDB Maksimum : 60%

KLB Maksimum : 3.5

GSB Minimum : 12 m

Ketinggian Bangunan : Maksimal 4 Lantai

Luas lantai dasar maksimum : $= \text{KDB} \times \text{Luas Tapak}$
 $= 3,5 \times 13,850 \text{ m}^2$

$= 48.475 \text{ m}^2$

4.1.4 Potensi Tapak

A. Guna Lahan

Peruntukan lahan pada lokasi ini ialah pusat perdagangan dan jasa meliputi pusat pelayanan sosial dan umum, komersial, pendukung kawasan perumahan dan pengembangan pariwisata serta pertanian, perikanan dan peternakan. Bangunan yang akan dibangun di site ini adalah bioskop yang merupakan salah tempat pariwisata.

B. Aksesibilitas

Akses tapak berada dikawasan jalan yang mudah dilalui dan merupakan jalan arteri sekunder. Akses sangat mudah dicapai oleh kendaraan umum atau pun kendaraan pribadi karena jalan bentangan jalan yang cukup lebar



Gambar 4.2 Jalan Arteri Primer dan Banda Aceh Outer Ring Road

Sumber: Penulis

C. Utilitas

Pada lokasi tapak terdapat beberapa sarana utilitas yang mendukung fungsi bangunan yaitu dilengkapi dengan jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telepon, drainase dan halte transkoetaradja.

D. Fasilitas Publik

Pada Radius 2 Km dari lokasi tapak, terdapat beberapa fasilitas-fasilitas yang tersedia, yaitu:

- a. Hotel 88

b. Warung kopi

E. Kondisi Lingkungan

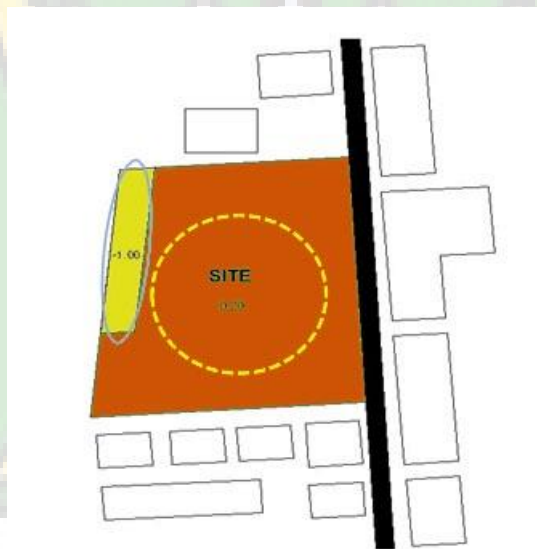
Lokasi terletak ditengan-tengah kota banda Aceh dan juga berdekatan dengan pariwisata kota Banda Aceh sehingga dekat nya antara lokasi tapak dengan kawasan pariwisata kota Banda Aceh menguntungkan bagi bangunan yang akan dibangun.

4.2 Analisa Tapak

4.2.1 Analisa Kontur

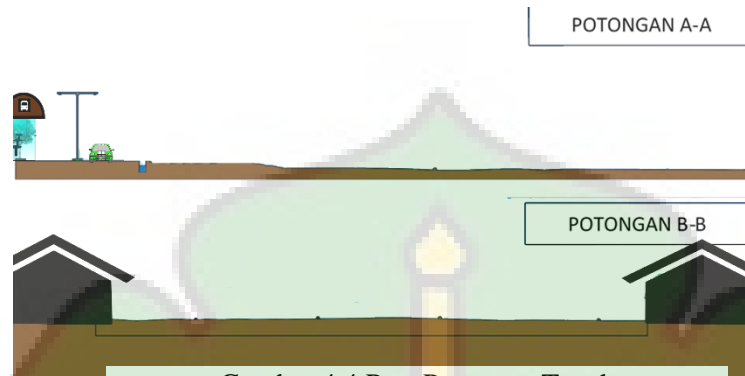
A. Eksiting

Pada lokasi tapak kontur lebih rendah daripada muka jalan. Selisih ketinggian dari muka jalan dengan muka tanah tapak berada pada kisaran 0,5 cm-1,0 cm.



Gambar 4.3 Peta Potongan Tapak
Sumber: Penulis

B. Tanggapan



Gambar 4.4 Peta Potongan Tapak

Sumber: Penulis

Dengan membuat kolam pada bagian belakang site sehingga kontur itu bisa menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan.

4.2.2 Analisa Angin

Bulan Month	Arah Angin Terbanyak Wind Direction	Kecepatan Angin Rata-rata Wind Velocity (Knot)
(1)	(2)	(3)
Januari/January	130/SE	3,3
Februari/February	130/SE	4,4
Maret/March	130/SE	3,6
April/April	130/SE	3,3
Mei/May	130/SE	3,3
Juni/June	180/S	3,8
Juli/July	180/S	5,3
Agustus/August	130/SE	4,1
September/September	130/SE	3,5
Oktober/October	130/SE	4,0
November/November	130/SE	3,3
Desember/December	130/SE	2,9

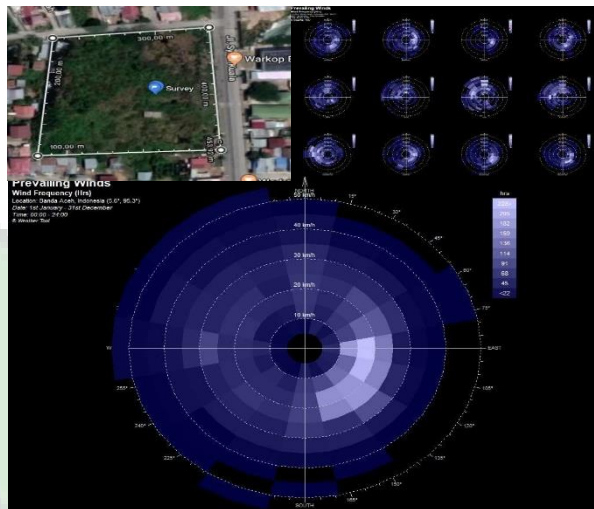
Gambar 4.5 Data Kecepatan Angin

Sumber: *Banda Aceh Municipality in Figures*

karena site berada dikawasan kota banda Aceh yang memiliki karakteristik alur angin yang bersumber dari arah tenggara dan selatan, hal ini terdapat

dalam buku kota Banda Aceh dalam angka tahun 2019 “*Banda Aceh municipality in figures*”

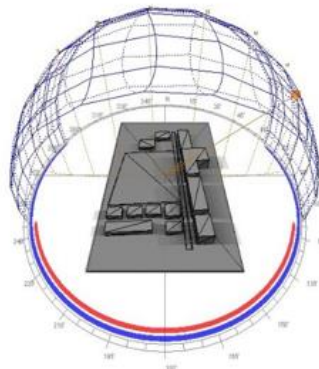
A. Tanggapan



Gambar 4.6 Alur Angin
Sumber: Analisa Pribadi

membentuk gubahan massa yang dapat memecahkan angin sehingga angin tidak mengantam sisi tenggara bangunan secara tidak massif. Dan melihat fungsi dari bangunan yang tidak memerlukan angin untuk penghawaan karena bangunan ini berfungsi di sebagai tempat hiburan untuk meinkmati film.

4.2.3 Analisa Matahari



Gambar 4.7 Analisa Matahari
Sumber: *Ecotec*

A. Kondisi Eksiting

lokasi tapak berada di Aceh yang beiklikm tropis atau berada di dalam zona khatulistiwa, sehingga matahari terus menyinari tapak di sepanjang tahunnya. Efek dari matahari menimbulkan beberapa permasalahan terhadap bangunan, yaitu permasalahan pembayangan, radiasi sinar matahari yang terlalu menyengat, dan bukaan untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan.

B. tanggapan



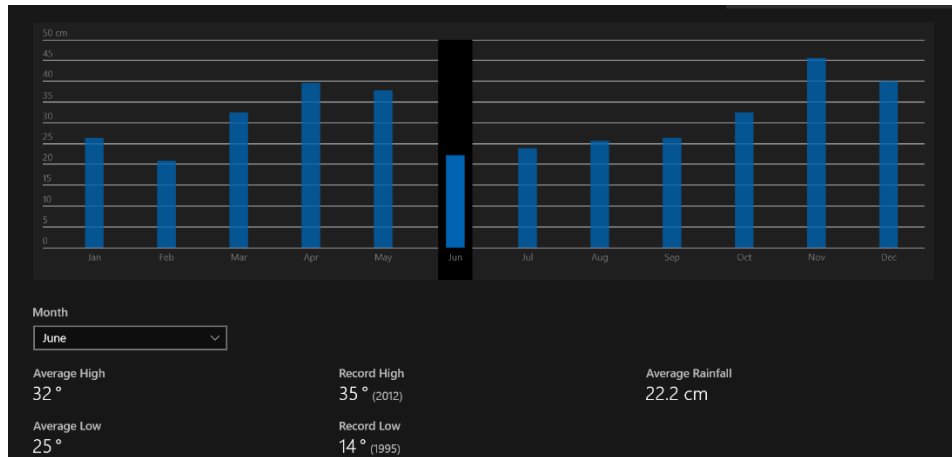
Gambar 4.8 Fasad

Sumber: Penulis

Di beberapa bagian akan dipasang double untuk meminimalisir radiasi kedinding utama bangunan selain itu fasad juga berfungsi supaya panas matahari tidak masuk secara langsung ke bangunan.

4.2.4 Analisa Curah Hujan

A. kondis Eksiting



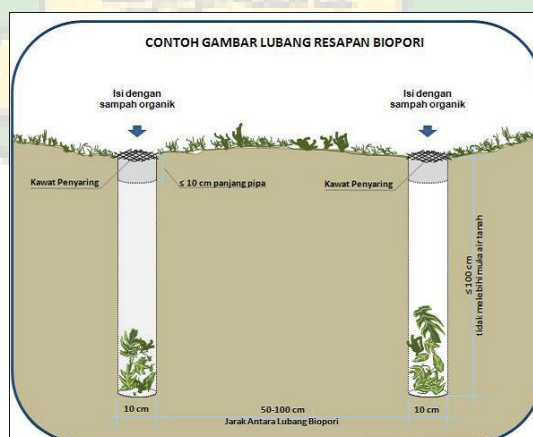
Gambar 4.8 Data Curah Hujan

Sumber: MSN Weather

Lokasi tapak berada pada kawasan Banda Aceh yang memiliki iklim tropis basah, sehingga memiliki curah hujan yang berbeda-beda setiap bulannya oleh karena dibutuhkan desain bangunan yang baik untuk menyelesaikan curah hujan.

B. Tanggapan

1. Membuat sumur biopori di beberapa titik agar tidak terjadi genangan, khususnya pada taman;



Gambar 4.9 Sumur Biopori

Sumber: sda.pu.go.id

2. Membuat semi perkerasan pada area parkir menggunakan grassblock agar air hujan dapat mengalir ke dalam tanah.



Gambar 4.10 *Grassblock*

Sumber: pavingbloc.wordpress.com

4.2.5 Analisa Kebisingan

Pada lokasi tapak, sumber kebisingan pada tapak bersumber dari Jalan Teuku Umar. Hal ini dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan arteri primer yang merupakan jalan lintas, sehingga diperlukan peletakan ruang yang jauh dari sumber kebisingan agar kenyamanan suara pada bangunan dapat dicapai.

Selain itu juga terdapat kebisingan yang terjadi saat-saat tertentu di taman budaya buadaya.

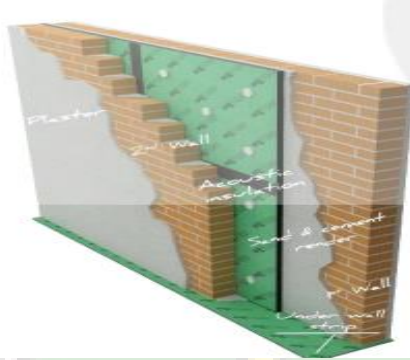
A. kondis eksiting



Gambar 4.11 Analisa Kebisingan

Sumber: Penulis

B. Tanggapan



Gambar 4.12 Dinding Kedap Suara

Sumber: www.isolgomma.com

Pada dinding bioskop dibuat menjadi kedap suara agar suara dari dalam bioskop tidak terdengar keluar, begitupun sebaliknya dari luar tidak terdengar ke dalam. Oleh karena itu perlu dibuatkannya dinding dua lapis dengan dibuatkan panel akustik ditengan dinding ini.

4.2.6 Analisa Sirkulasi

A. kondis eksiting

1. Jalan Teuku Umar memiliki dua jalur, kedua jalur memiliki lebar 7 m;



Gambar 4.13 Jalan Teuku Umar

Sumber : Penulis

B. tanggapan



Gambar 4.14 Jalur Sirkulasi

Sumber : Penulis

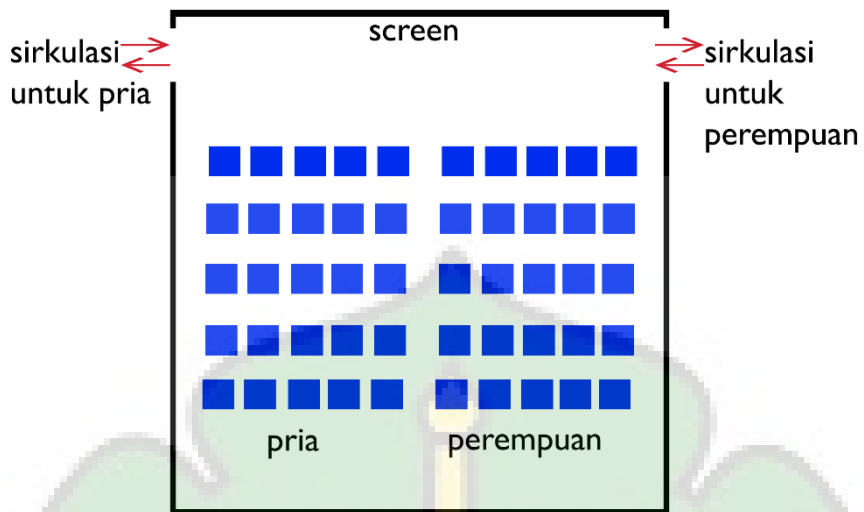
Memisahkan antara pintu masuk dan keluar sehingga tidak terjadi pemusatan satu arah yang dapat menyebabkan terjadi macet di area ini.

4.2.7 Analisa Utilitas

1. Pada lokasi tapak terdapat jaringan PDAM dan jaringan listrik PLN;
2. Bioskop akan menggunakan PDAM sebagai sumber kebutuhan air bersih dan menggunakan jaringan Listrik PLN sebagai sumber listrik;
3. Jaringan listrik dan jaringan air bersih PDAM akan dimasukkan ke dalam tapak melalui sisi utara tapak

4.2.8 Analisa layout seat

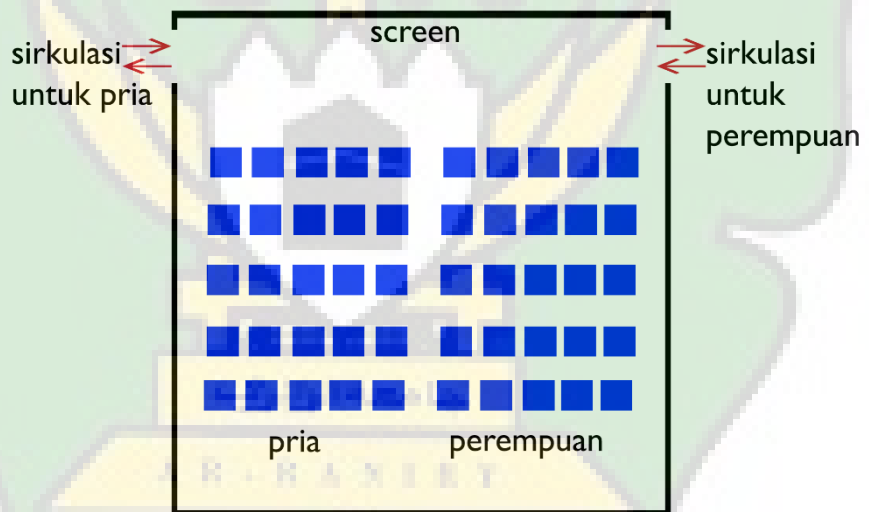
1. Pemisahan gender



Gambar 4.16 Pemisahan Gender

Sumber : Penulis

2. Single seat



Gambar 4.17 Pemisahan Gender

Sumber : Penulis

Tabel 4.1 Tabel penilaian seat

penilaian	Pemisahan gender	Single seat
efisien	3	3

mubazir	3	2
sirkulasi	3	3
nilai	9	8

3 : baik

2 : lumayan baik

1 : buruk

Dari penilaian diatas maka pemilihan layout untuk seat bangunan bioskop lebih bagus yang pemisahan gender.

4.3 Analisa Fungsional

4.3.1 Pengguna

Macam pelaku kegiatan pada bioskop ini dapat dibagi menjadi:

1. Pengunjung/ penonton

Kegiatan utama dari pengunjung adalah untuk menonton film yang sedang diputar. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang lain. Diantaranya yaitu mengobrol, bersantai di kafe, dan lain sebagainya.

2. Pengelola

Pengelola dari bioskop ini dapat dibagi menjadi beberapa pelaku, yaitu:

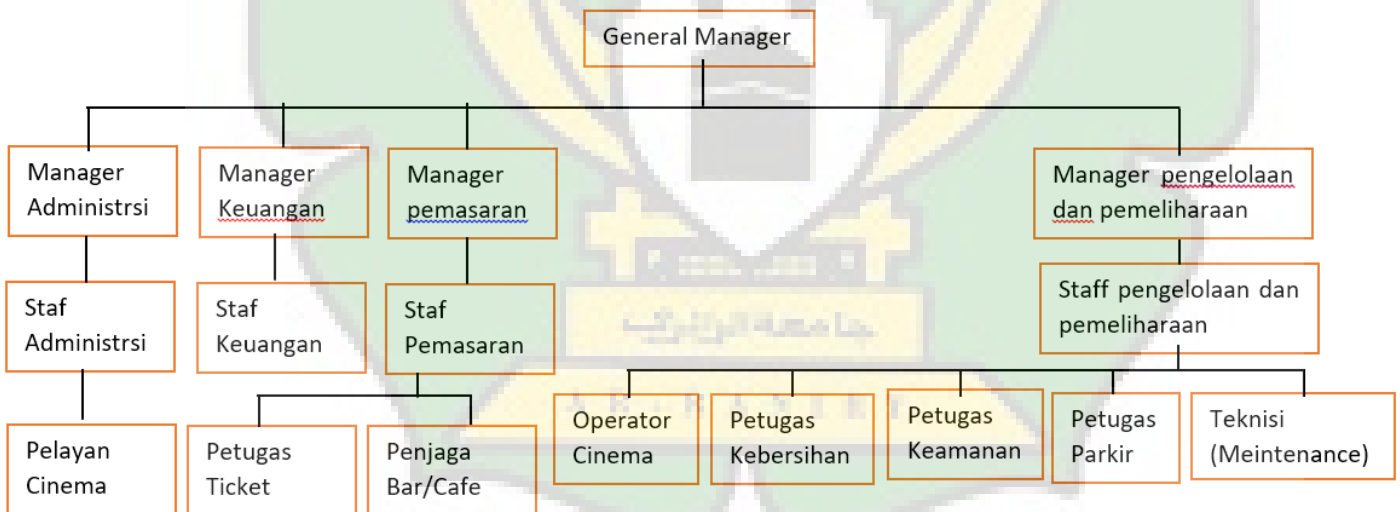
- a. General Manager
- b. Manager Administrasi
- c. Manager Keuangan
- d. Manager Pemasaran
- e. Manager Pengelolaan dan Pemeliharaan
- f. Staff Administrasi
- g. Staff Keuangan
- h. Staff Pemasaran
- i. Staff Pengelolaan dan Pemeliharaan
- j. Sekretaris

3. Karyawan

Karyawan yang bekerja di bioskop ini ada beberapa bagian, yaitu:

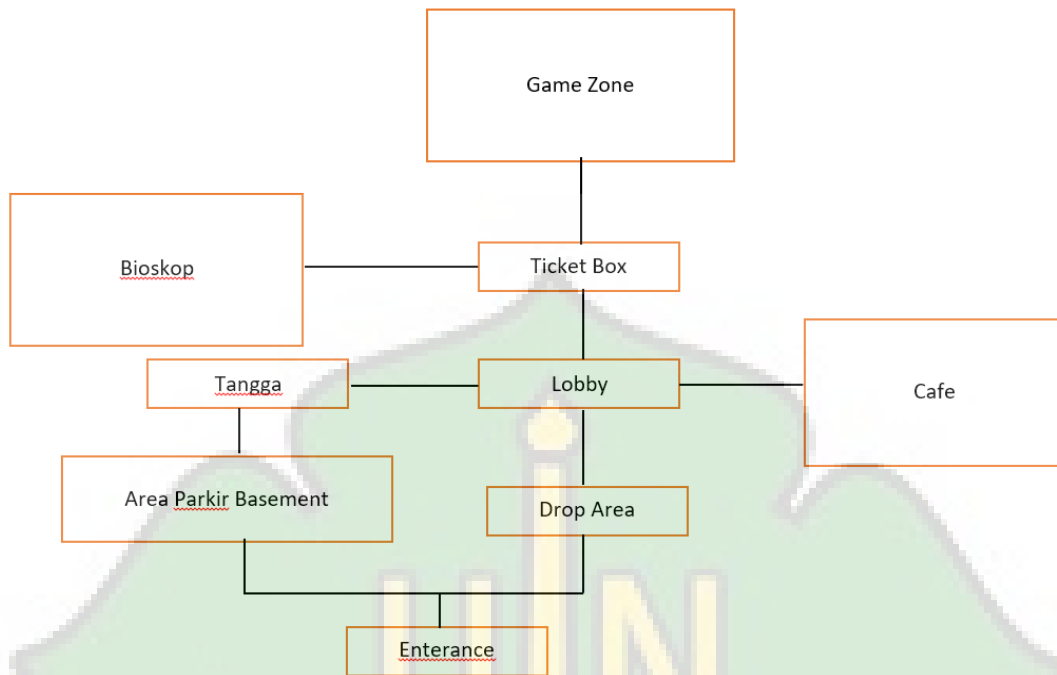
- a. Petugas tiket
- b. Pelayan cinema
- c. Operator cinema
- d. Teknisi (*maintenance*)
- e. Petugas keamanan
- f. Petugas kebersihan
- g. Petugas parkir
- h. Penjaga bar/ kafe

Dari hasil pengguna diatas maka didapatkanlah zoning yaitu untuk pengelola, bar dan cafe, bioskop, dan parkir.

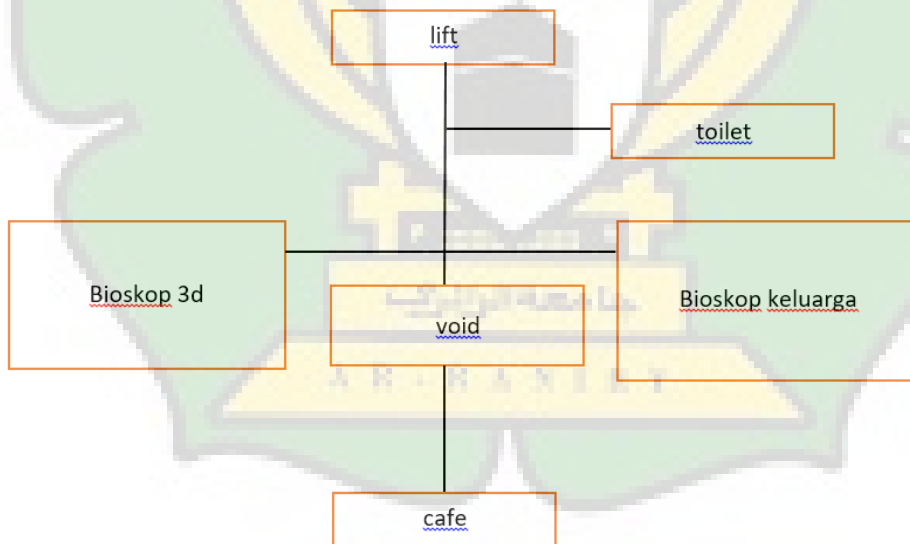


Gambar 4.18 Organisasi Ruang Lantai 1

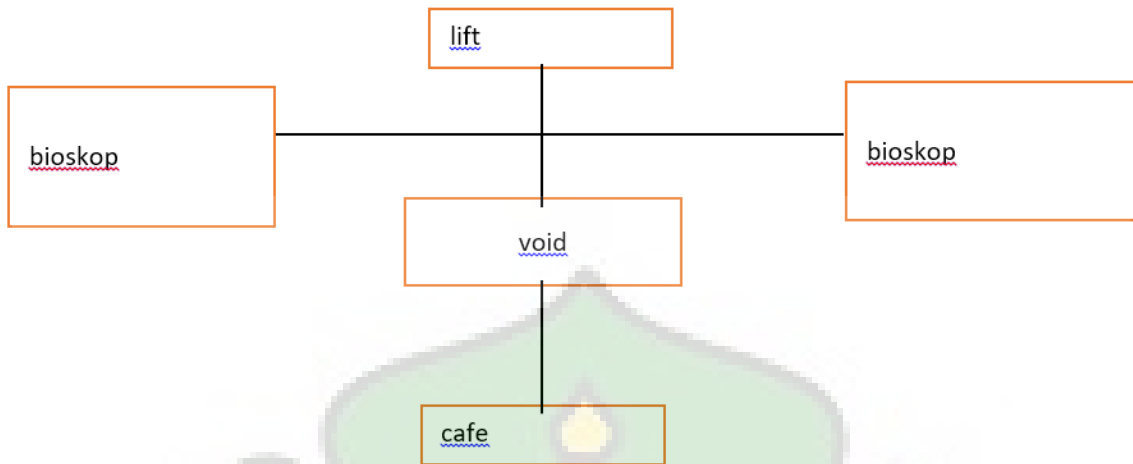
Sumber: Penulis



Gambar 4.19 Organisasi Ruang Lantai 2
Sumber: Penulis



Gambar 4.20 Organisasi Ruang Lantai 3
Sumber: Penulis



Gambar 4.21 Organisasi Ruang Lantai 4

Sumber: Penulis

4.3.2 analisis Pemisahan Gender

Metode yang yang digunakan untuk melakukan pemisahan gender sebagai berikut:

a. Menciptakan Zona Khusus

Area personal merupakan suatu area dengan batas yang mengelilingi diri seseorang didalamnya dan orang lain tidak diperbolehkan untuk memasuki area tersebut. Jadi area personal ini seolah - olah merupakan balon yang menyelubungi orang ditempat tersebut, membatasi jarak dengan orang lain terutama bagi lawan jenisnya untuk memasuki area personal.

b. Menciptakan Privasi Didalam Ruang Publik

Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dihendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau tertutupan, yaitu adanya keinginan berinteraksi dengan orang lain atau justru ingin menghindari atau berusaha supaya tidak dapat dicapai oleh orang lain.

Namun yang dimaksud pada bioskop ini menciptakan privasi antar gender agar antara perempuan dan laki – laki tidak berdekatan anatara lain berada didalam satu ruang namun masing – masing gender memiliki

tingkat privasi sendiri. Dengan adanya privasi bagi masing – masing gender dapat membatasi pergerakan dari laki – laki menuju ketempat perempuan maupun sebaliknya.

c. Memberi Fasilitas

Untuk memberi kenyamanan pada area Perempuan dan area Laki – laki yaitu memberi fasilitas dengan menganalisa kebutuhan masing – masing gender, terutama sekali yang harus ditingkatkan pada bagian kursi, dan pandangan kearah layar harus sangat maksimal. Dengan begitu pelaku akan mendapatkan kenyamanan meskipun ada pasangan yang harus duduk terpisah.

4.3.3 analisis Pencahayaan

Selain hal pemisahan gender Penyebab bioskop dilarang di Aceh karena pemutaran bioskop dalam ruangan gelap, itu menyebabkan masyarakat berfikir akan terjadinya maksiat dalam bioskop tersebut, begitu juga halnya dengan ruang umum lainnya apabila dibuat menjadi tempat yang gelap maka akan berdampak sama juga dengan bioskop begitu petikan dari Mansor Puteh dalam acara aceh menonton, karena itu membuat bioskop menjadi tempat yang tidak terlalu gelap tapi tidak mengganggu penonton dalam menonton menjadi pilihan dalam bioskop yang ada di Aceh.

penggunaan nama bioskop di Aceh membuat masyarakat Aceh menjadi berfikir negatif, hal ini diperkuat dengan Acara Aceh Menonton yang di laksanakan di gedung BNPB Aceh mereka memilih nama Aceh menonton supaya lebih mudah diterima oleh masyarakat Aceh itu sendiri.

4.4.1 Perhitungan Besaran Ruang

Tabel 4.2 Besaran Ruang

No	Ruang	Kapasitas	Jumlah Ruang	Sumber	Analisa	Keterangan
Ruang pengelola						
1	Ruang manager	1 orang	1 ruang	DA	=1 set meja kerja = 2 m ² =2 kursi tamu = 0.96 m ² =1 set Kabinet = 4 m ² = 6,96 m ² = 6,96 m ² + (6,96 m ² x Sirkulasi 40%) = 6,96 m ² + 2,78 m ² = 9,74 m²	9,74 m²

2	Ruang staf administrasi dan keuangan	2 orang	1 ruang	DA	<p>Orang</p> $= 2 \times (4,8 \times 2) \text{m}^2$ $= 9,6 \text{m}^2$ <p>meja kerja</p> $= 2 \text{m}^2 \times 2 \text{ buah}$ $= 4 \text{m}^2$ $= 9,6 \text{m}^2 + 4 \text{m}^2$ $= 13,6 \text{m}^2$ $= 13,6 \text{m}^2 + (13,6 \text{m}^2 \times \text{Sirkulasi } 20\%)$ $= 13,6 \text{m}^2 + 2,72 \text{m}^2$ $= 16,32 \text{m}^2$ <p>total</p> $= 2 \text{ ruang} \times 16,32 \text{m}^2$	32,64 m²
---	--------------------------------------	---------	---------	----	--	----------------------------

					= 32,64 m ²	
3	loket	4 orang	4 ruang	DA	Orang = 4x2 m ² = 8 m ² Front desk = 2 m ² = 8 m ² + 2 m ² = 10 m ² = 10 m ² +(10m ² x Sirkulasi 30%) = 10 m ² + 3 m ² = 13 m ² total	52 m ²

					$= 4 \text{ ruang} \times 13 \text{ m}^2$ $= 52 \text{ m}^2$	
4	Area servis cafee/minibar	50 orang konsumen + 5 pelayan	2 Ruang	DA	Orang $= 55 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2$ $= 110 \text{ m}^2$ Kursi $= 50 \times (0,5 \times 0,5) \text{ m}^2$ $= 12,5 \text{ m}^2$ meja $= 25 \times (1,2 \times 0,8) \text{ m}^2$ $= 24 \text{ m}^2$ total $= 110 \text{ m}^2 + 12,5 \text{ m}^2 + 24 \text{ m}^2$	380.9 m²

					$= 146.5 \text{ m}^2$ $= 1465 \text{ m}^2 + (146.5 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 30\%)$ $= 146.5 \text{ m}^2 + 43.95 \text{ m}^2$ $= 190.45 \text{ m}^2$ Total keseluruhan $= 190.45 \text{ m}^2 \times 2$ $= \mathbf{380.9 \text{ m}^2}$	
5	Unit siap saji/mini market	15 orang konsumen + 4 pelayan	1 ruang	DA	Orang $= 19 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2$ $= 38 \text{ m}^2$ Kursi $= 4 \times (0,5 \times 0,5) \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$	96.85 m²

					<p>Meja</p> <p>= 25 x (1,2 x 0,8) m² = 24m²</p> <p>total</p> <p>= 38 m² + 12,5 m² + 24 m²</p> <p>= 74.5 m²</p> <p>= 74.5 m² + (74.5 m² x Sirkulasi 30%)</p> <p>= 74.5 m² + 22.35 m²</p> <p>= 96.85 m²</p>	
6	Area proyektor	2 orang	4 ruang	DA	<p>= 4 orang x 2 m²</p> <p>= 8 m²</p>	47.32 m²

					<p>Kursi</p> <p>= 4 x 1 m² = 4 m²</p> <p>Meja</p> <p>2 x (2 x 2) m² = 8 m²</p> <p>Rak</p> <p>= 4 x (1,2 x 3) m² = 14,4 m²</p> <p>Refrigerator</p> <p>= 1 x (1 x 2) m² = 2 m²</p> <p>total</p> <p>= 8 m² + 4 m² + 8 m² + 14,4 m² + 2 m²</p> <p>= 36.4 m²</p> <p>= 36.4 m² + (36.4 m² x Sirkulasi 30%)</p> <p>= 36.4 m² + 10.92 m²</p> <p>total</p> <p>= 47.32 m²</p>	
--	--	--	--	--	--	--

7	Area security	2 orang	1 ruang	DA	<p>Kursi</p> <p>= 0,68 m x 0,38 m = 0,25 m²</p> <p>= 0,25 m² x 2 buah</p> <p>= 0,5 m²</p> <p>Meja</p> <p>= 0,6 m x 1 m = 0,6 m²</p> <p>Ruang Tidur</p> <p>Kasur</p> <p>= 0,9 m x 2 m = 1,8 m²</p> <p>Lemari</p> <p>= 0,5 m x 1 m = 0,5 m²</p>	4,42 m²

					$= 0,5 \text{ m}^2 + 0,6 \text{ m}^2 + 1,8 \text{ m}^2 + 0,5 \text{ m}^2$ $= 3,4 \text{ m}^2$ $= 3,4 \text{ m}^2 + (3,4 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 30\%)$ $= 3,4 \text{ m}^2 + 1,02 \text{ m}^2$ $= \mathbf{4,42 \text{ m}^2}$	
8	Ruang control	2 orang	1 ruang	DA	$= 2 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2$ $= 4 \text{ m}^2$ Kursi $= 2 \times (0,5 \times 0,5) \text{ m}^2 = 0,5 \text{ m}^2$ Meja $= 1 \times (1,2 \times 0,8) \text{ m}^2 = 0,96 \text{ m}^2$ total $= 4 \text{ m}^2 + 0,5 \text{ m}^2 + 0,96 \text{ m}^2 = 5,46 \text{ m}^2$ $= 5,46 \text{ m}^2 + (5,46 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 30\%)$	7.098 m²

					$= 5.46 \text{ m}^2 + 1.638 \text{ m}^2$ $= 7.098 \text{ m}^2$	
TOTAL						630.968 m²
Ruang pengunjung						
9	Lobby -area display poster -area antrian loket -ruang tunggu	110 orang	1 ruang	DA	$= 110 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2$ $= 220 \text{ m}^2$ $= 220 \text{ m}^2 + (220 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 30\%)$ $= 220 \text{ m}^2 + 66 \text{ m}^2$ $= 286 \text{ m}^2$	286 m²
10	Studio film	110 orang	4 ruang	DA	$= 110 \text{ orang} \times 2 \text{ m}^2$ $= 220 \text{ m}^2$	1.254 m²

					<p>Kursi</p> <p>= 110 x (0,5 x 0,5) m² = 27.5 m²</p> <p>= 220 m² + (220 m² x Sirkulasi 30%)</p> <p>= 220 m² + 66 m² + 27.5 m²</p> <p>= 313.5 m²</p> <p>Luas total</p> <p>= 313.5 m² x 4 m²</p> <p>= 1.254 m²</p>	
TOTAL						1,540 m²
Service						
11	Lavatory (Pria/Wanita)	5 orang	3 Ruang Pria	KEMENDIKBUD DA	<p>Jamban:</p> <p>Jamban 2 m²/orang</p> <p>= 2 x 3 jamban = 9 m²</p>	72,72 m²

			3 Ruang Wanita		<p>Wastafel: Wastafel Ganda $0,5 \times 1,2 = 0,6 \text{ m}^2$</p> <p>Orang: Orang Berdiri $= 2 \times 0,25 = 0,5 \text{ m}^2$</p> <p>$= 9 \text{ m}^2 + 0,6 \text{ m}^2 + 0,5 \text{ m}^2$</p> <p>$= 10,1 \text{ m}^2 + (10,1 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 20\%)$</p> <p>$= 10,1 \text{ m}^2 + 2,02 \text{ m}^2$</p> <p>$= 12,12 \text{ m}^2$</p> <p>$= 6 \text{ Ruang} \times 12,12 \text{ m}^2 = \mathbf{72,72 \text{ m}^2}$</p>	
12	Ruang Janitor	1 orang	4 Ruang	AS	<p>Lemari</p> <p>$= 1 \text{ m} \times 0,6 \text{ m} = 0,6 \text{ m}^2$</p> <p>$= 0,6 \text{ m}^2 \times 2 \text{ buah}$</p> <p>$= 1,2 \text{ m}^2$</p>	5,76 m²

					$= 1,2 \text{ m}^2 + (1,2 \text{ m}^2 \times \text{Sirkulasi } 20\%)$ $= 1,2 \text{ m}^2 + 0,24 \text{ m}^2$ $= 1,44 \text{ m}^2$ $= 1,44 \text{ m}^2 \times 4 \text{ Ruang}$ $= 5,76 \text{ m}^2$	
13	Gudang	2 orang	1 Ruang	DA	21 m²	21 m²
14	Ruang Genset dan Trafo (R.ME)		1 Ruang	AS	$= 4 \text{ m} \times 4 \text{ m}$ $= 16 \text{ m}^2$	16 m²
TOTAL						186,76 m²

Sumber : Analisa Pribad Penulis

4.4.2 Rekapitulasi Besaran Ruangan

Tabel 4.3 Rekapitulasi Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Jumlah Ruang	Luasan
Ruang Pengelola	8 Ruang	7.721,91m ²
Ruang Pengunjung	2 Ruang	1.540 m ²
Ruang Servis	2 Ruang	186,76 m ²
Total	12 Ruang	9,448.67 m ²
Sirkulasi Antar Ruang		$= 9.448,67 \text{ m}^2 + (9,448.67\text{m}^2 \times \text{Sirkulasi } 30\%)$ $= 9.448,67 \text{ m}^2 + 2.834.601\text{m}^2$ $= 12.283.271 \text{ m}^2$
TOTAL LUASAN		12.283.271 m²

Sumber : Analisa Pribadi

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep Arsitektur Islam melalui studi nilai-nilai asasi dari islam seperti Al-qur'an dan sunah digunakan dalam perancangan ini, Pendekatan ini melihat ide, nilai, dan prinsip islam melalui sumber-sumber agamanya. Metode ini memadukan antara ilmu tentang islam dengan segala aspeknya ke dalam arsitektur sebagai suatu kesatuan yang lebih mendukung dan berkaitan satu sama lainnya.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka.” (QS an-Nuur: 30-31)

5.2.1 Pemintakatan



Gambar 5.1 Pemintakatan Tapak

Sumber: Penulis

5.2.3 Pencapaian

5.2.4 Sirkulasi dan Parkir

A. Sirkulasi

sirkulasi pada tapak didesain untuk memudahkan pengunjung dan pengguna bioskop untuk mencapai bangunan yang ada di site ini. Pada site ini terdapat beberapa jalur bagi pengunjung dan pengelola baik itu yang menggunakan mobil ataupun motor.

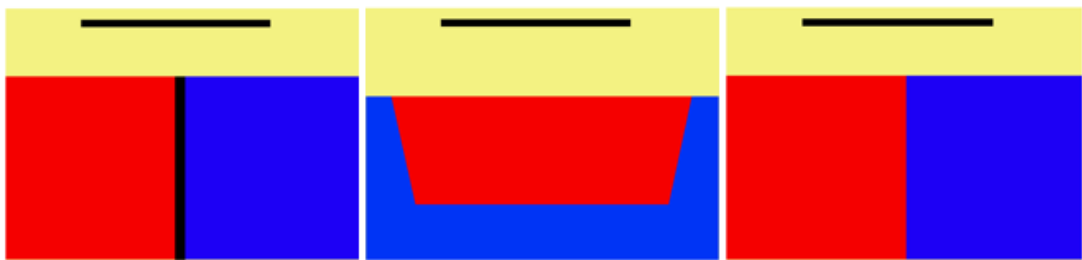


Gambar 5.2 analisa pribadi

Sumber: Penulis

1. Jalur sirkulasi dilalui dari Jl. Syiah Kuala, Lamdingin, Kuta Alam, Kota Banda Aceh
2. Untuk memudahkan para pengunjung tempat ini dibuat jalur masuk dan keluar yang berbeda sehingga memudahkan para pengunjung sehingga tidak terjadi penumpukan dan macet di area bioskop ini.

B. Sirkulasi bioskop



Gambar 5.3 analisa pribadi

Sumber: Penulis

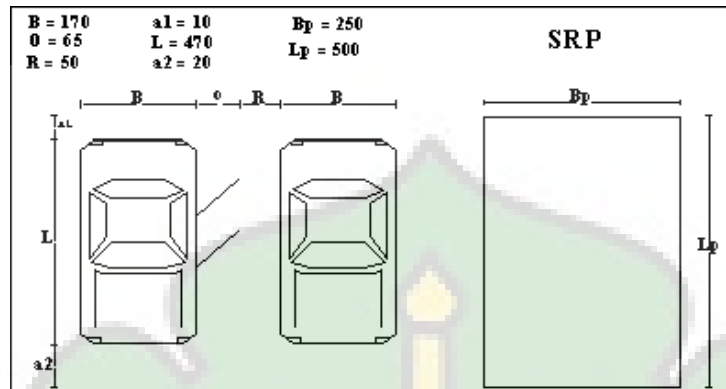
Sirkulasi dalam bioskop dipisah dari tempat masuk ataupun keluar pria dan perempuan sehingga dapat terpisah ketika adanya kegiatan didalam bioskop. Selain itu tempat duduknya dipisah menjadi dua bagian antara pria dan perempuan hal ini berbeda dengan bioskop pada umumnya.

C. Parkir

A. Bus	3,40 x 12,50
B. Sepeda Motor	0,75 x 2,00

Sumber : Direktur Jendral Perhubungan Darat

Selanjutnya merupakan Besar satuan ruang parkir untuk tiap jenis kendaraan, gambarannya adalah sebagai berikut:



Gambar 5.4 Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk Mobil

Sumber: Direktur Jendral Perhubungan Darat

Keterangan:

B : Lebar total kendaraan.

O : Lebar Buka-an Pintu.

L : Panjang total kendaraan.

a_1, a_2 : jarak bebas arah longitudinal.

R : Jarak bebas arah lateral

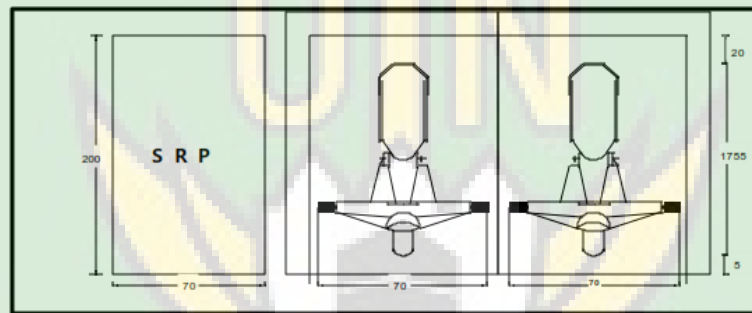
Golongan I	$B = 170$	$a_1 = 10$	$B_p = 230 = B + O + R$
	$O = 55$	$L = 470$	$L_p = 500 = L + a_1 + a_2$
	$R = 5$	$a_2 = 20$	

Golongan II	$B = 170$	$a_1 = 10$	$B_p = 250 = B + O + R$
	$O = 75$	$L = 470$	$L_p = 500 = L + a_1 + a_2$

$$R = 5 \quad a_2 = 20$$

Golongan III	$B = 170$	$a_1 = 10$	$B_p = 3000 = B + O + R$
	$O = 80$	$L = 470$	$L_p = 500 = L + a_1 + a_2$
	$R = 5$	$a_2 = 20$	

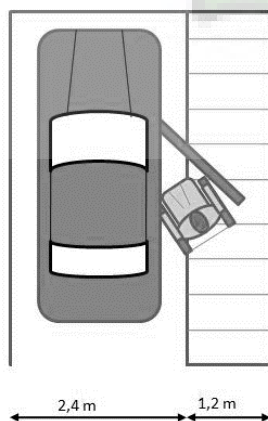
Selanjutnya merupakan dimensi Satuan Ruang Parkir untuk Sepeda Motor menurut Buku Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir.



Gambar 5.5 Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk Sepeda Motor

Sumber: Direktur Jendral Perhubungan Darat

Pada bangunan bioskop juga memerhatikan kaum disabilitas sehingga diperlukan sarana parkir untuk kaum disabilitas. Berikut merupakan dimensi ukuran parkir untuk kendaraan kaum disabilitas:



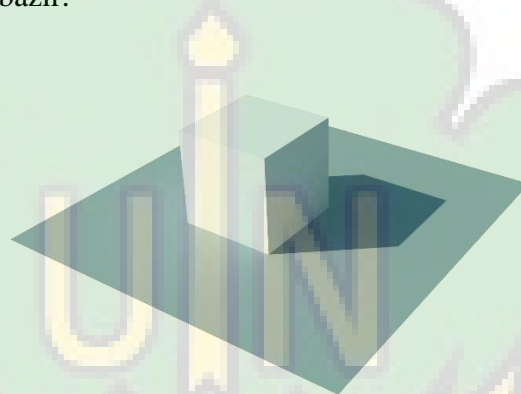
Gambar 5.6 Parkir Difable

Sumber: Direktur Jendral Perhubungan Darat

Pada perancangan ini menggunakan standar ruang parkir sehingga parkir yang dibutuhkan perancangan ini sesuai.

5.3 Konsep Bangunan / Gubahan Massa

Bioskop ini menggunakan pendekatan islam karena bangunan ini terletak dibanda Aceh yang menjadi salah satu tempat yang bersyariat islam di Indonesia. Gubahan bioskop ini berbentuk kubus bentuk ini dapat memaksimalkan penggunaan ruang sehingga tidak terjadi mubazir.



Gambar 5.7 Gubahan Massa

Sumber: Penulis

5.2.2 Tata Letak

Konsep peletakan area pada bangunan dianalisa berdasarkan analisa makro dan analisa mikro. Hasil dari Analisa tersebut menghasilkan pengelompokkan-pengelompokkan berdasarkan jenis kegiatan pada bangunan bioskop. Berikut ini adalah pengelompokkan kegiatan-kegiatan pengunjung dan pengelola yang berdasarkan jenis kegiatannya :

5.4 Konsep Ruang Dalam

A. pemisahan gender



Gambar 5.8 Konsep Ruang

Sumber: Penulis

Konsep ruang dalam bangunan ini dibuat terpisah antara pria dan perempuan karena bioskop memiliki pencahayaan yang gelap sehingga memungkinkan pasangan non muhrim untuk melakukan maksiat. bioskop keluarga



Gambar 5.9 Interior Bioskop

Sumber: Penulis

Selain ada ruang bioskop yang dipisahkan zonasi perempuan dan pria, di bioskop ini juga disediakan untuk keluarga. Untuk teknisnya untuk bisa memasuki ruang bioskop ini dengan menunjukkan buku nikah sehingga mudah untuk prosesnya.

C. Bioskop Anak



Gambar 5.10 Bioskop Anak

Sumber: Penulis



Gambar 5.11 Bioskop Anak

Sumber: Penulis

Interior Bioskop ini terkesan ceria dimana dengan pelayanan yang berbeda dan dibioskop anak terdapat area bermain jadi sebelum memasuki ruang bioskop, bioskop ini akan melewati area bermain anak dulu dan bioskop ini dibuka 1 jam lebih dulu daripada pemutaran filmnya.

5.5 Konsep Eksterior

A. Fasad

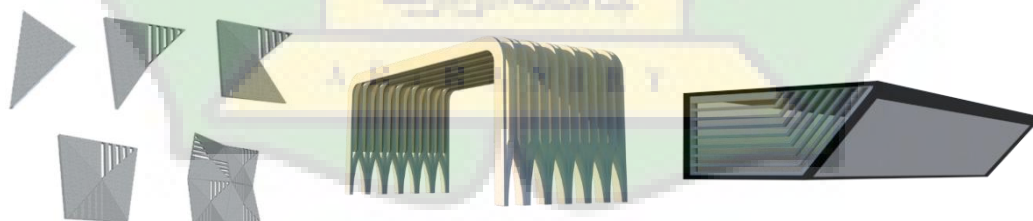
Fasad bangunan bioskop ini akan menggunakan bentuk-bentuk geometri menggunakan bahan fiber hal ini dikarena pemakaian memiliki beberapa mamfaat, diantaranya:

Tabel 5. 1 material fiber

Atribut	penjelasan
Estetika	fiber bisa memberikan tampilan dengan nuansa seperti batu alam, beton pracetak arsitektur, terakota, kayu atau bentuk panel yang halus. Hal ini memungkinkan desainer lebih bebas dalam mengkreasikan bentuk, warna dan tekstur dari bahan. Dan fiber juga bisa membuat bentuk-bentuk rumit.
Desain	Dapat diaplikasikan ke hamper semua bentuk. fiber dapat didesain sebagai panel dinding, kolom, relief, kubah, hiasan perapian, cetakan, medali dan semua jenis bentuk fiber.
ketahanan	fiber bisa tahan terhadap erosi cuaca, termasuk cuaca yang sangat dingin. fiber lebih unggul dari beton konvensional. fiber lebih tahan terhadap karat daripada baja dan bahkan dapat digunakan di air garam dan lingkungan bawah laut.

Ramah Lingkungan	fiber memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih rendah dari beton konvensional, batu atau bahan lainnya.
Tahan api	fiber terbuat dari mineral dan tidak akan mudah terbakar. Selain itu sifat konkrit yang tahan panas walaupun panas yang tinggi, fiber bisa melindungi bahan belakangnya dari api dan panas yang bisa mencapai hingga suhu 140 derajat celcius.
Ringan	fiber tipis namun kuat, beratnya 80% sampai 95% lebih rendah dari beton padat.
Pemeliharaan	Fiber tidak membutuhkan perawatan khusus selama itu tidak terkena kondisi yang teramat ekstrim.

Sumber : gcartikon.co.id



Gambar 5.12 ornamen fasad

Sumber: Penulis

Pada fasad bangunan akan digunakan dari bentuk geometri Segitiga sama sisi bentuk dalam pola geometris memiliki arti yang lebih dalam dalam budaya Islam. Segitiga mewakili harmoni dan kesadaran manusia, simbol persegi sering diambil untuk mewakili bumi dan empat arah yaitu utara, selatan, timur dan barat atau empat zat-air, tanah, udara dan api, heksagon mewakili langit dan bintang-bintang, dan penyebaran Islam. Segitiga sama sisi yang semua sudut sebesar 60 derajat. Pola dapat dibuat menggunakan segitiga dengan yang berbeda.

Selain bentuk itu juga menggunakan videotron sebagai tempat promosi jadwal film juga bisa digunakan sebagai fasad bagian depan bangunan sehingga memiliki banyak fungsi.



Gambar 5.13 videotron

Sumber : Penulis

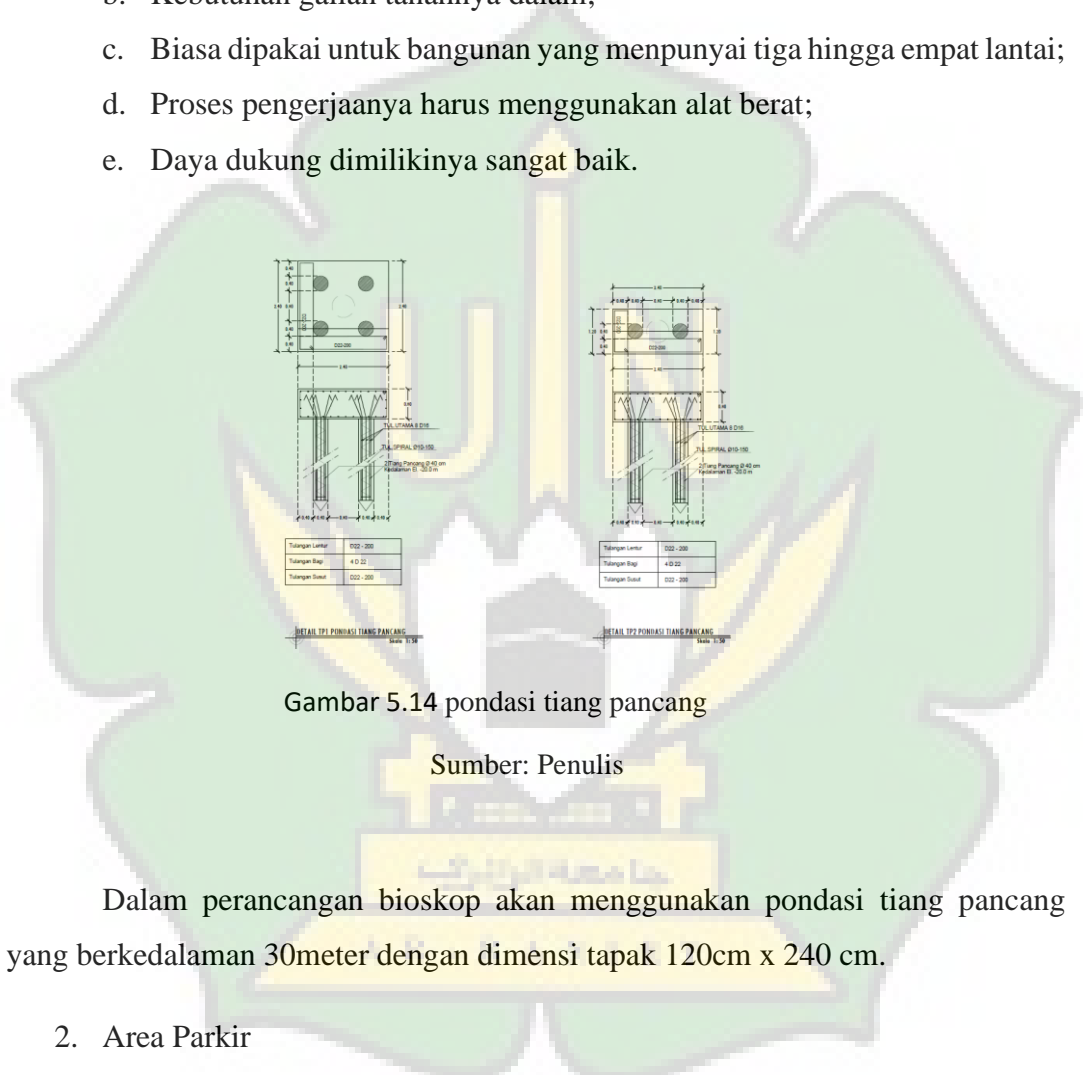
5.6 Konsep Struktur

1. Struktur Bawah

Struktur bawah yang digunakan pada bioskop menggunakan pondasi tiang pancang. Penggunaan pondasi tapak pada bioskop adalah bangunan yang memiliki lantai lebih dari satu sehingga pemilihan tiang pancang dirasa cukup

tepat. Faktor lain yang membuat pemilihan pondasi tiang pancang dinilai tepat adalah karena ada beberapa keuntungan yang diperoleh, yaitu ³ :

- a. Biaya pembuatannya terbilang cukup murah dibandingkan jenis pondasi lainnya;
- b. Kebutuhan galian tanahnya dalam;
- c. Biasa dipakai untuk bangunan yang mempunyai tiga hingga empat lantai;
- d. Proses pengerjaannya harus menggunakan alat berat;
- e. Daya dukung dimilikinya sangat baik.



Gambar 5.14 pondasi tiang pancang

Sumber: Penulis

Dalam perancangan bioskop akan menggunakan pondasi tiang pancang yang berkedalaman 30meter dengan dimensi tapak 120cm x 240 cm.

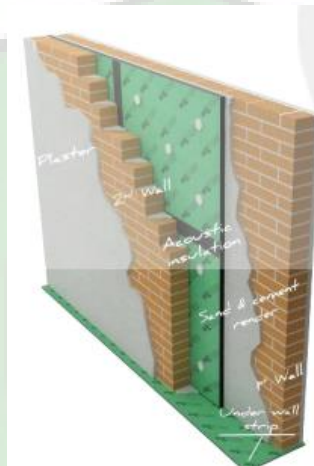
2. Area Parkir

Untuk area parkir bioskop ini menggunakan basement sehingga mempunyai Tempat parkir yang luas sehingga para pengunjung mudah mengakses, dinding basement ini memiliki ketebalan 20 cm dan kedap air sehingga basement ini tidak mengalami kebocoran.

³ Administrator, “*Pengertian Pondasi Tapak, Kelebihan dan Kekurangan*” (<http://arafuru.com/sipil/pengertian-pondasi-tapak-kelebihan-dan-kekurangannya.html>), Diakses 16 Juni 2019, 2016

3. Dinding area bioskop

Pada dinding bioskop dibuat menjadi kedap suara agar suara dari dalam bioskop tidak terdengar keluar, begitupun sebaliknya dari luar tidak terdengar ke dalam. Oleh karena itu perlu dibuatkannya dinding dua lapis dengan dibuatkan panel akustik ditengan dinding ini.



Gambar 5.15 detail dinding kedap suara

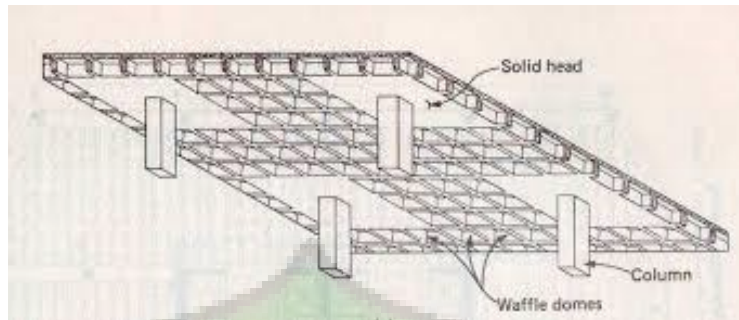
Sumber: www.isolgomma.com

4. Struktur Atas

Struktur atas yang digunakan pada bioskop akan menggunakan struktur beton bertulang dengan dinding berbahan batubata. Struktur utama rangka pada bangunan terdiri dari komposisi kolom atau balok, dan plat lantai

5. Struktur Atap

Struktur atap pada bioskop menggunakan struktur rangka ruang waffle. Bentuk atap bangunan ini menggunakan struktur waffle karena struktur ini digunakan untuk atap dag.



Gambar 5.16 Detail Struktur Waffle

Sumber: filme.upi.edu

5.7 Konsep Utilitas

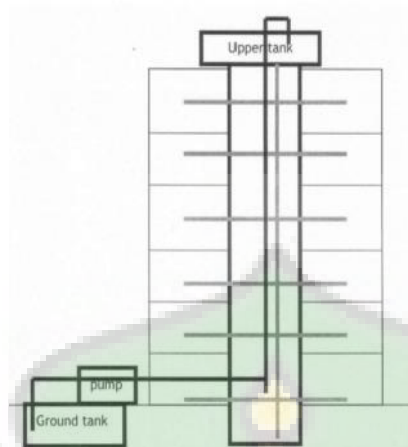
5.7.1 Sistem Distribusi Air Bersih

Sistem pendistribusian air bersih pada bioskop akan menggunakan sistem *downfeed*. Sistem *downfeed* menampung air terlebih dulu air pada tangki bawah (ground tank) kemudian di pompa menuju ke tangki atas (upper tank) yang biasanya dipasang di atas atap atau dilantai tertinggi bangunan. Selanjutnya, air bersih akan didistribusikan ke seluruh bangunan Penggunaan sistem ini dalam pendistribusian air bersih pada bangunan sangat efisien karena:

1. Selama airnya digunakan, perubahan tekanan yang terjadi pada alat plumbing hampir tidak berarti;
2. Sistem Pompa yang menaikkan air ke tangka atas bekerja secara otomatis dengan cara yang sangat sederhana sehingga kesulitan dapat ditekan;
3. Perawatan tangki sangat sederhana dibandingkan dengan tangka lainnya.

Kelebihan dari sistem *downfeed* yaitu:

1. Pompa tidak bekerja secara terus menerus sehingga lebih efisien dan awet;
2. Air bersih tersedia setiap saat;
3. Tidak memerlukan pompa otomatis, kecuali untuk sistem pencegahan kebakaran.



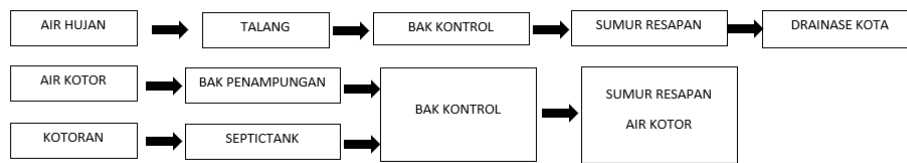
Gambar 5.17 Sistem *Down Feed*

Sumber: unganitats.wordpress.com

5.7.2 Sistem Pendistribusian Air Kotor

Sistem pendistribusian air kotor pada bisokop terdapat dua klasifikasi, yaitu:

1. Pemanfaatan air hujan sebagai air untuk menyiram tanaman
2. Air kotor yang berasal dari urinoir menuju resapan, sedangkan limbah dari kloset disalurkan langsung menuju septictank kemudian disalurkan lagi menuju bak resapan. Air kotor yang berasal wastafel juga melalui bak resapan sebelum disalurkan ke drainase kota.



Gambar 5.18 Sistem Air

Sumber: Analisa Pribadi

5.7.3 Sistem Instalasi Listrik

Pada bangunan bioskop, akan menggunakan sumber listrik penggunaan listrik yang bersumber dari PLN. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya iuran listrik. Pemilihan panel surya memungkinkan karena energy yang dihasilkan dari PLN sangat terbatas jadi untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan suplay energy tambahan dari panel surya.

5.7.4 Sistem Instalasi Sampah

Sistem pembuangan sampah pada bioskop menggunakan tempat sampah yang ditempatkan disetiap ruangan kelas, baik itu ruang belajar, laboratorium bahasa dan ruang multimedia serta di beberapa titik di setiap lantai. Tempat sampah yang penuh akan dibuang menuju tempat pembuangan sementara dilingkungan bangunan dan diangkat oleh truk sampah lalu dibuang menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

5.7.5 Sistem Keamanan dan Kebakaran

a. Sistem Keamanan

Pada sistem keamanan bangunan bioskop akan menggunakan kamera CCTV guna memantau keamanan bangunan. CCTV akan diletakkan dibeberapa titik pada bangunan dan akan diawasi langsung oleh petugas keamanan.



Gambar 5.19 kamera CCTV
Sumber: tokopedia

Selain CCTV yang digunakan diruangan tertentu didalam bioskop menggunakan CCTV infrared sehingga semua kegiatan yang ada dalam bioskop bisa diketahui oleh petugas keamanan. Sebenarnya dengan adanya ini selain dapat melihat kegiatan pengunjung dalam bioskop juga bisa melihat yang melakukan kegiatan perekaman film untuk dijadikan film bajakan oleh orang-orang tertentu.



Gambar 5.20 kamera CCTV infrared
Sumber: tokopedia

b. Sistem Kebakaran

Sistem pengamanan kebakaran pada bangunan bioskop dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap evakuasi. Tahap pencegahan apabila terjadi kebakaran, maka kebakaran dapat diantisipasi dengan menggunakan smoke detector dan heat detector atau menggunakan water hydrant



Gambar 5.21 Sistem Pemadam Kebakaran

Sumber: amazon.com

Tahap selanjutnya merupakan tahap evakuasi. Pada tahap ini pengguna bangunan harus dapat dievakuasi dari dalam bangunan pada saat sistem pencegahan tidak dapat menangani kebakaran. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain sistem evakuasi pada bangunan adalah :

- a. Tangga darurat harus tersedia setiap bentang bangunan 25 m sampai 30 m dan pintu tangga darurat harus tahan api;
- b. Tersedianya keterangan lampu pintu darurat (*exit*) ;
- c. Desain koridor minimal 1,8 meter;
- d. Sumber listrik cadangan untuk menjalankan pompa hydrant.



Gambar 5.22 Tanda Pintu Darurat

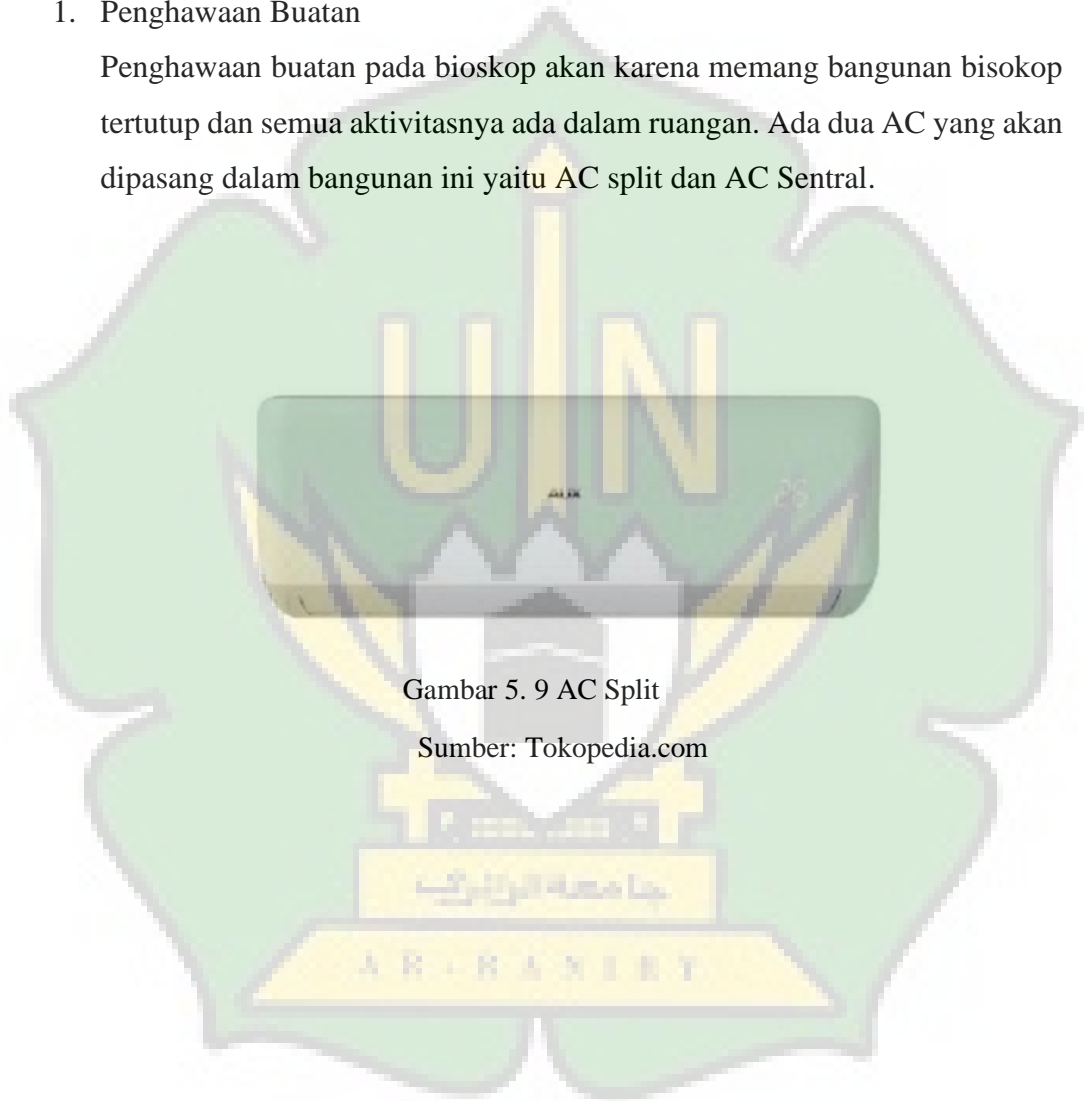
Sumber: Tokopedia.com

5.7.6 Sistem Penghawaan

Pada bioskop ini menggunakan banyak menggunakan penghawaan buatan dikarenakan bioskop adalah ruangan yang kedap suara selain itu bioskop adalah tempat indoor.

1. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan pada bioskop akan karena memang bangunan bioskop tertutup dan semua aktivitasnya ada dalam ruangan. Ada dua AC yang akan dipasang dalam bangunan ini yaitu AC split dan AC Sentral.

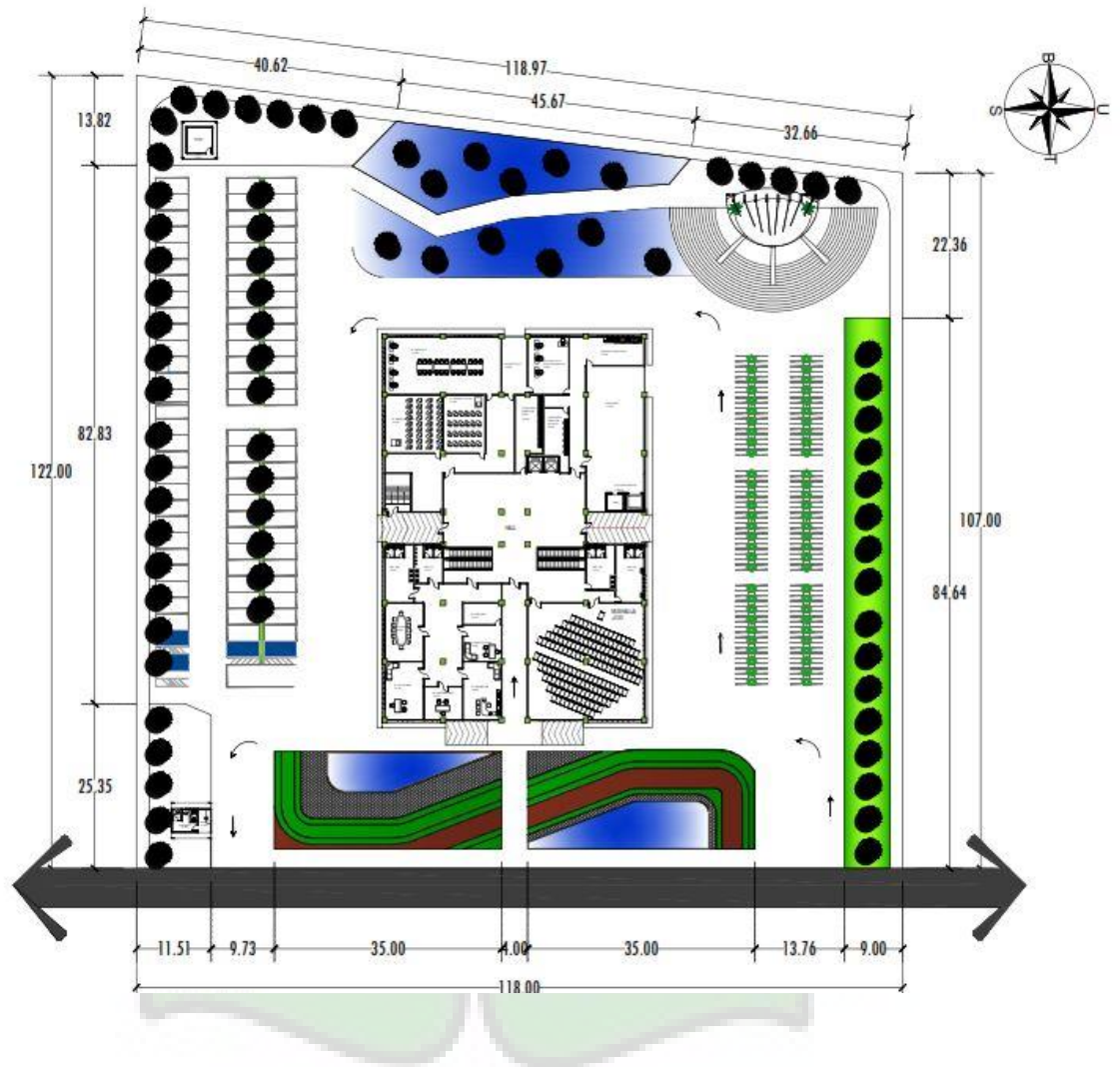


Gambar 5. 9 AC Split

Sumber: Tokopedia.com

BAB VI
HASIL PERANCANGAN

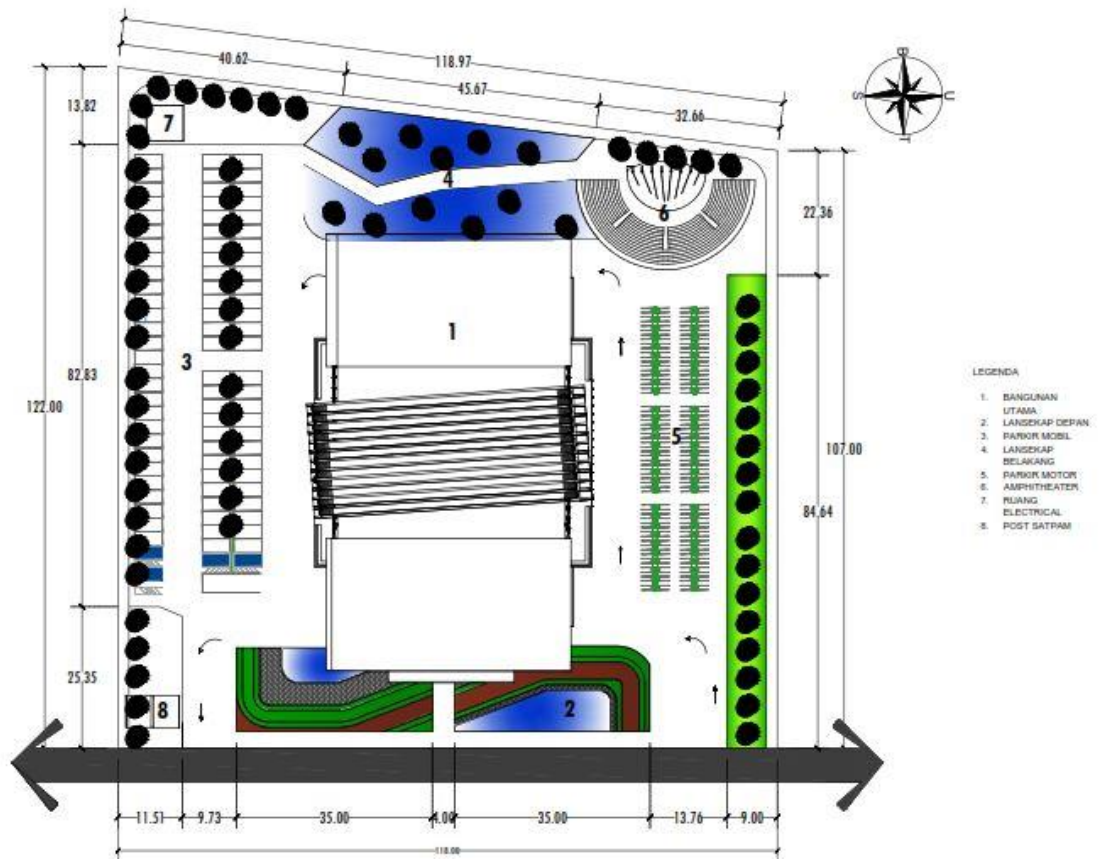
6.1 Layout Plan



Gambar 6. 1 Layout Plan

Sumber: Penulis

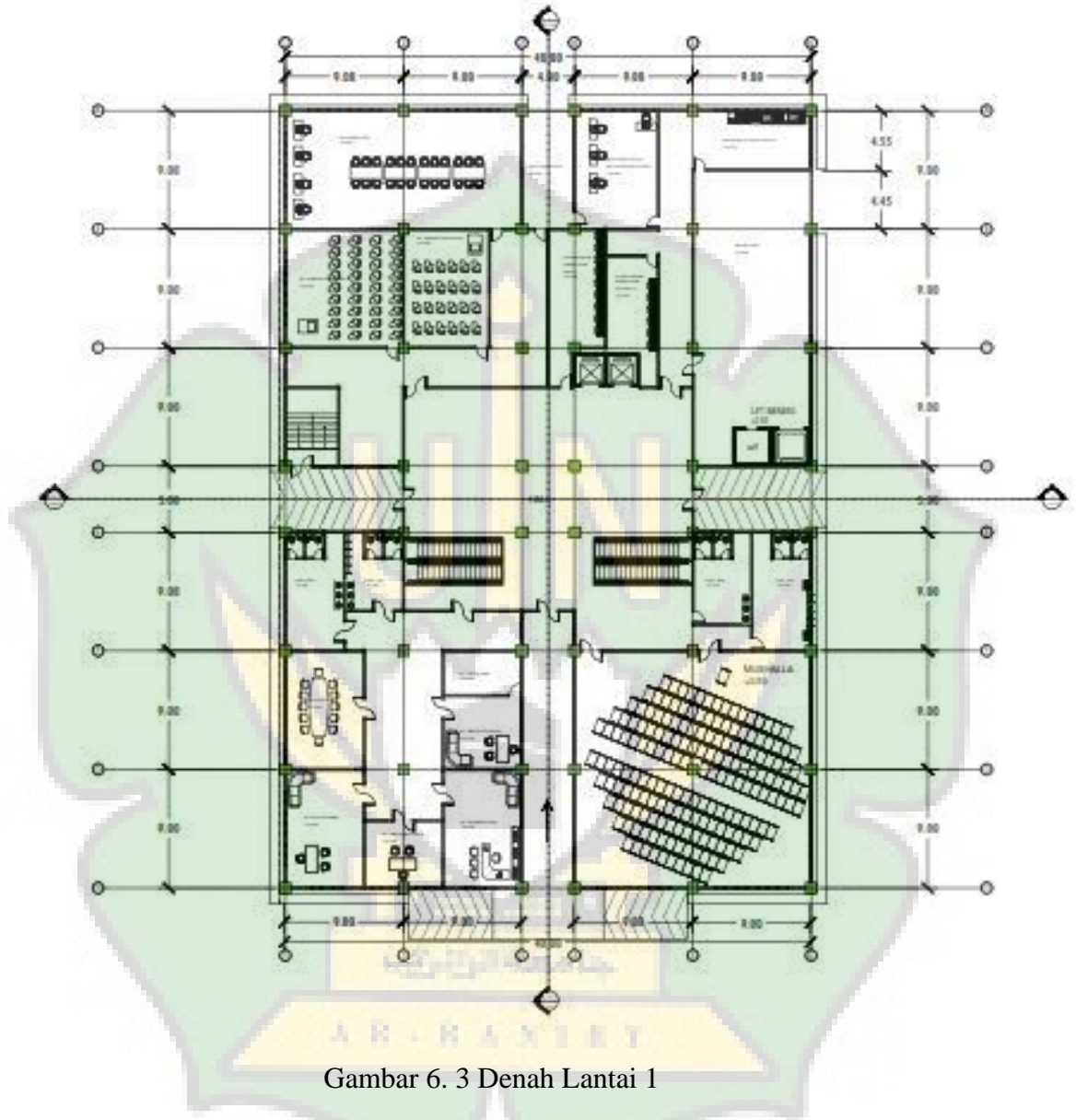
6.2 Siteplan



Gambar 6. 2 Site Plan

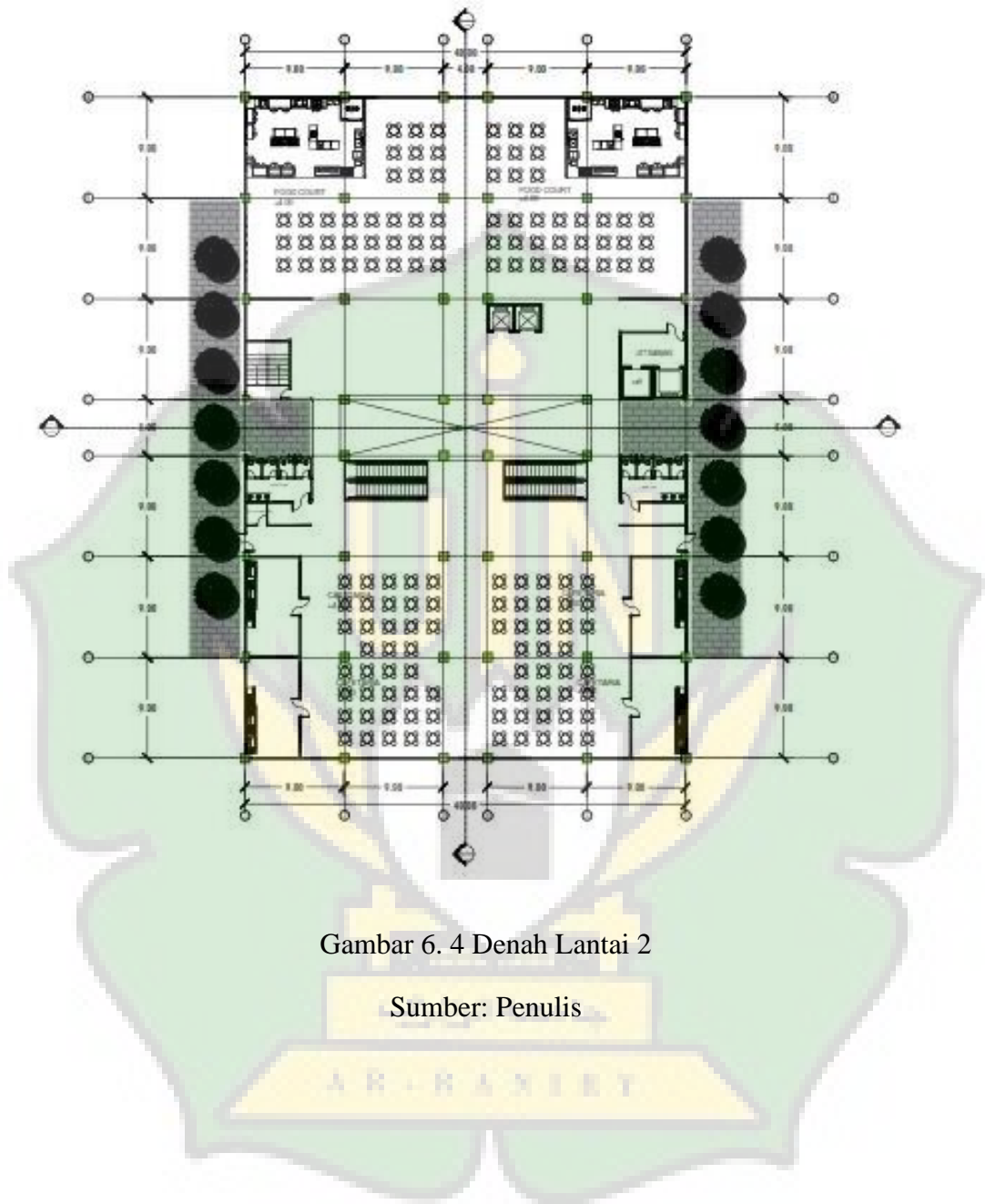
Sumber: Penulis

6.3 Denah



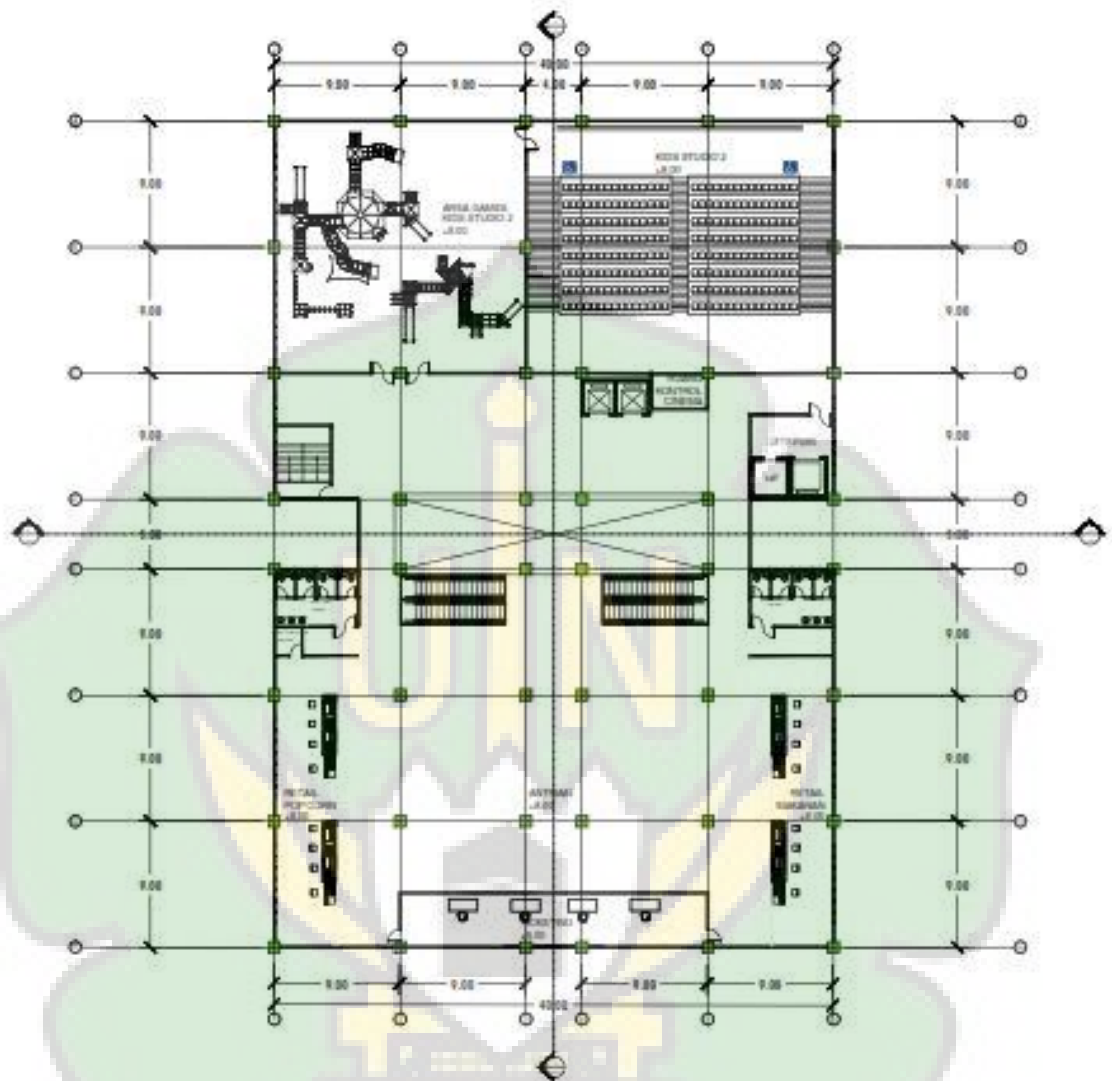
Gambar 6. 3 Denah Lantai 1

Sumber: Penulis



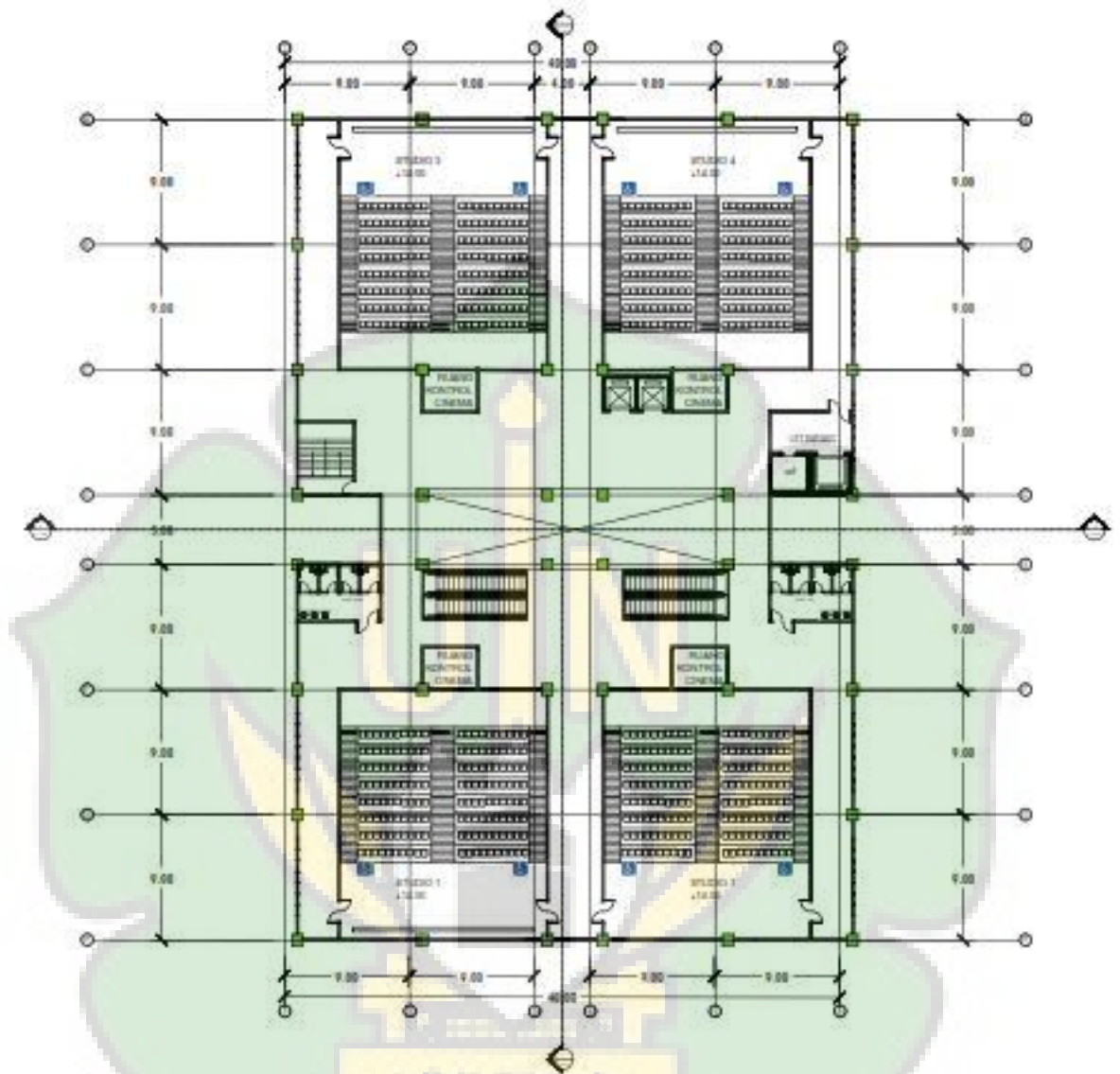
Gambar 6. 4 Denah Lantai 2

Sumber: Penulis



Gambar 6. 5 Denah Lantai 3

Sumber: Penulis



Gambar 6. 6 Denah Lantai 4

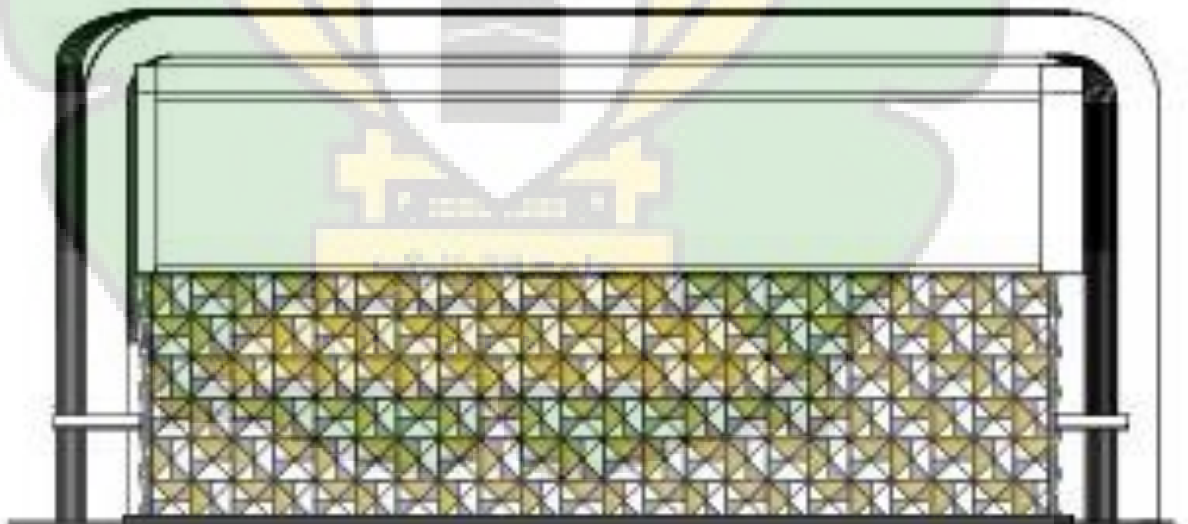
Sumber: Penulis

6.3 Tampak



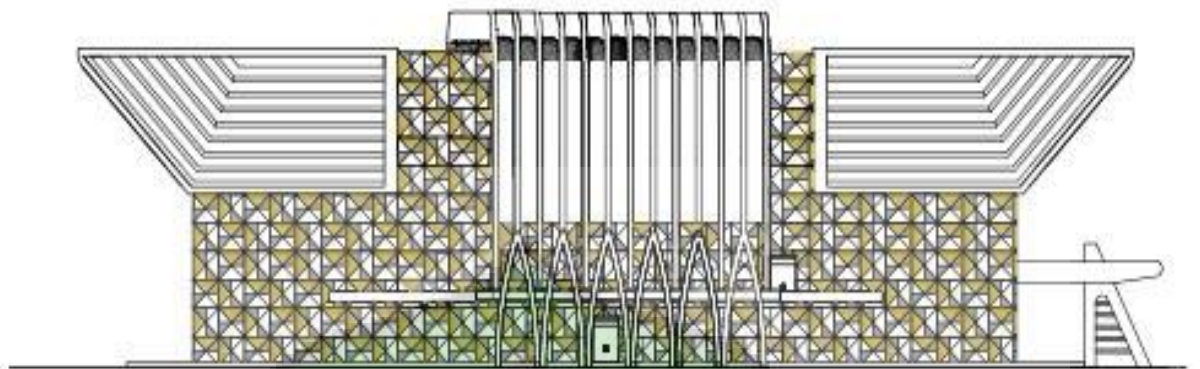
Gambar 6. 7 Tampak Depan

Sumber: Penulis



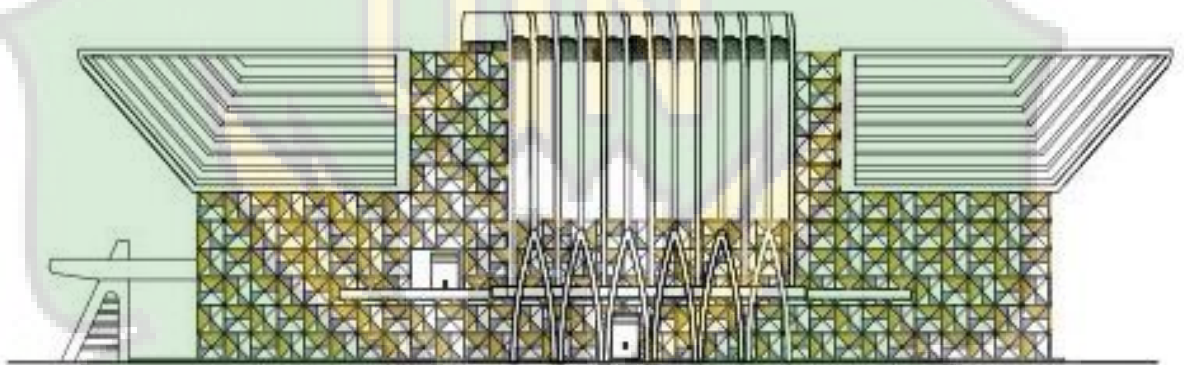
Gambar 6. 8 Tampak belakang

Sumber: Penulis



Gambar 6. 9 Tampak Samping kanan

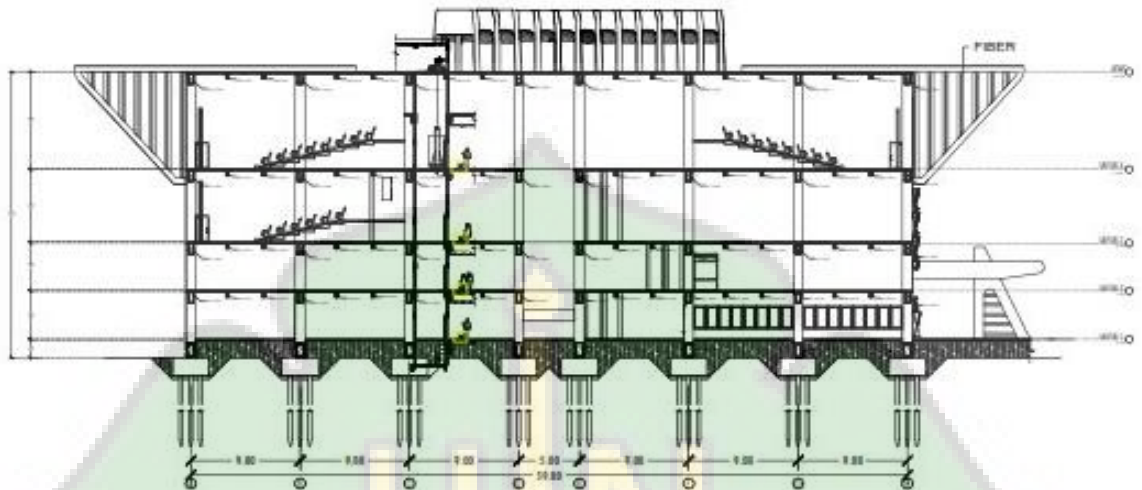
Sumber: Penulis



Gambar 6. 10 Tampak Samping kiri

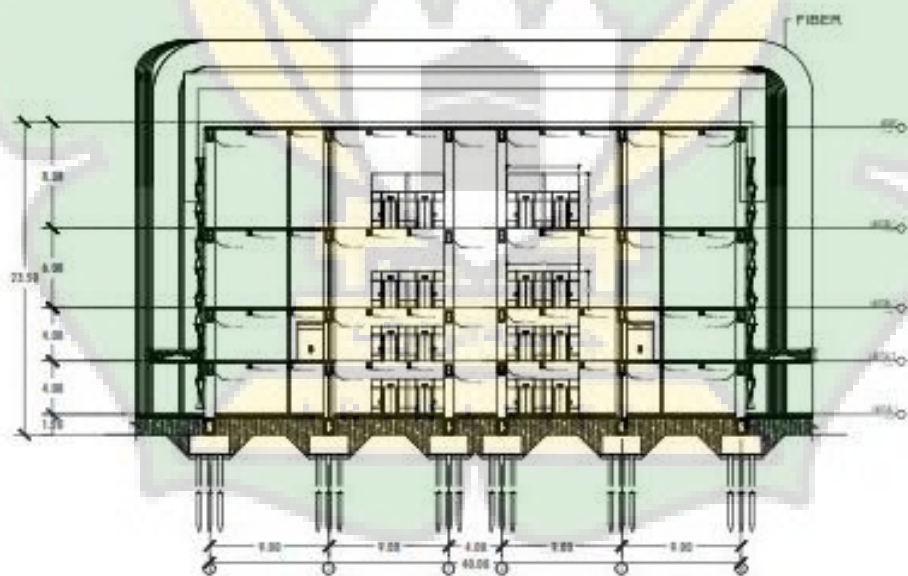
Sumber: Penulis

6.4 Potongan



Gambar 6.11 Potongan A-A

Sumber: Penulis



Gambar 6.12 Potongan B-B

Sumber: Penulis

6.5 Perspektif



Gambar 6. 13 Perspektif

Sumber: Penulis



Gambar 6. 14 Perspektif Interior Bioskop

Sumber: Penulis



Gambar 6. 15 Perspektif Interior Bioskop Anak

Sumber: Penulis



Gambar 6. 16 Perspektif Food Court

Sumber: Penulis

Daftar Pustaka

- Doelle, Leslie L. (1972). *Akustik Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Lea Prasetio. Jakarta: Erlangga
- Khamairah, Nadhiah dan Wahyuningrum, Sri Hartuti. *Kajian Karakteristik Pencahayaan Buatan Pada Bioskop (Studi Kasus: Cinemacitra Xxi, Mall Ciputra, Kota Semarang)*. Vol 7, No 1. 2017.
- Neufert, Ersnt. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid I*. Diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ersnt. (2002). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid II*. Diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Utaberta, Nangkula. (2008). *Arsitektur Islam Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sativa. (2011). *Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami*. Vol 10, No 1. Januari 2011